DI MANA
LETAK
KESESATAN
DAN
BAHAYA
AHMADIYAH
?

R. Ahmad Anwar

DI MANA LETAK KESESATAN DAN BAHAYA AHMADIYAH ?

Penerbit:
YAYASAN AL-ABROR
Alamat:
Parakan III no. 2A, Bandung 40266
Telp. (022) 7501921 - HP 0811 236648

Judul : "Dimana Letak Kesesatan dan Bahaya Ahmadiyah"

Penerbit : Yayasan Al-Abror

Setting & Layout : R. Ahmad Anwar

Desain Kulit : Agus Jeni .

Percetakan : SPHINX

Untuk mereka yang mencari cahaya kebenaran

Edisi ketiga

DAFTAR ISI

SEPATAH KATA PENERBIT
pada edisi ketiga

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu.
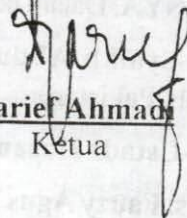
Cetakan ketiga ini mengalami sedikit perubahan pada beberapa halaman berupa perbaikan atas kesalahan ejaan.

Edisi ketiga ini dicetak dengan dana dari Keluarga Besar almarhum Bapak R. Hadi Iman Sudita. SH.

Kepada para pembaca yang telah sudi memberikan saran-saran dan sebagainya. kami ucapkan jazakumullah ahsanal Jaza.

Bandung. April 2003
Yayasan Al-Abror

Sjarief Ahmadi
Ketua

PRAKATA

Pertama-tama kami memohon perlindungan kepada Allah 'Aza wa Jalla serta memohon taufik dan kekuatan daripada-Nya untuk menulis karangan ini, yang kami lakukan karena terdorong oleh hasrat untuk memberi penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan kepada sanak-saudara yang telah menggabungkan diri ke dalam murid-murid Hazrat Masih Mau'ud a.s. untuk menenteramkan dan meneguhkan hati mereka.

Pada hari Ahad tanggal 11 Agustus 2002 di Mesjid Istiqlal yang megah di kota metropolitan Jakarta telah dilangsungkan sebuah seminar yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga yang menamakan diri LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam). Selang beberapa hari menjelang hari tersebut lembaga tersebut telah memasang iklan a.l. pada harian ibukota "Republika" yang bermaksud menarik perhatian masyarakat. Iklan itu berbunyi: HADIRILAH SEMINAR NASIONAL TENTANG KESESATAN AHMADIYAH DAN BAHAYANYA. Dalam iklan tersebut disebut para pembicara:

1. **Al-Syaikh Abdul Hafeez Makki** (Pemimpin Gerakan Khataman Nubuwwah, Pakistan)

2. **Al-Ustadz Hasan Audah** (Mantan Da'i Ahmadiyah dari London).

3. **Drs. Fauzy Agus Tjik** (Peneliti Aliran Sesat).

4. **Drs. Sudjangi** (Peneliti Ahli dan Mantan Kepala Balitbang Departemen Agama.

5. HM Amin Djamaluddin (Ketua LPPI): Membedah Kesesatan Kitab Suci Ahmadiyah, Tadzkirah yang diterima Nabi Palsu Mirza Ghulam Ahmad dari India.

Dua dari antara pembicara-pembicara itu ada yang sengaja didatangkan dari Pakistan dan Inggris untuk tujuan menggempur habis-habisan Jemaat Ahmadiyah yang selama ini dirasakan oleh mereka kian "meresahkan", karena jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun, kendati dihadapkan kepada berbagai rintangan dan tantangan. Dalam Pertemuan Tahunan Internasional Jemaat Ahmadiyah di Inggeris baru-baru ini mencatat bilangan para mubayi'in (anggota baru) dalam tahun 2002 ini dengan jumlah 20.640.000 dari sekitar 200.negeri.

Pada waktu yang bersamaan, dengan menempati ruang lain di Mesjid Istiqlal, diselenggarakan pula majlis ta'lim yang disponsori oleh stasiun t.v. SCTV dalam rangka program yang disebut "Manajemen Kalbu". Majlis tersebut cukup menarik banyak perhatian. dengan tema "Indahnya Kebersamaan". Pembicaranya tunggal, yaitu, KH Abdullah Gymnastiar yang terkenal dengan panggilan AA Gym, dari Bandung. Ternyata majlis itu mendapat perhatian dari pengunjung yang melimpah ruah, yang datang bukan hanya dari kota metropolitan Jakarta saja, melainkan juga dari tempat-tempat lain di Pulau Jawa, bahkan dari luar Pulau Jawa seperti dari Kalimantan, Timor Timur, Ambon dan sebagainya. Isi ceramah itu sungguh amat menarik sekali serta sejalan dengan upaya pemerintah yang tengah berupaya keras mempertahankan keutuhan bangsa.

AA Gym dengan gayanya yang khas penuh senyum mengajak hadirin dan pemirsa untuk selalu bermawas diri (introspeksi) dan bercermin sebelum melemparkan tuduhan dan mencela orang lain. Ucapan setiap orang mencerminkan keadaan hati si pengucap. Suami hendaknya bertutur kata lemah lembut kepada isterinya dan begitupun sebaliknya. Kepada para mahasiswa yang hari-hari itu tengah bersemangat dan giat berdemonstrasi, dikatakan bahwa boleh saja berdemonstrasi tetapi hendaknya tidak mengobral ucapan-ucapan yang tidak mencerminkan akhlak Islami. Islam sendiri tidak menghendaki radikalisme, katanya. Dalam menghadapi musuh, Rasulullah saw. baru mengangkat senjata ketika musuh menyerang dengan senjata. Dikatakan juga bahwa pemimpin-pemimpin harus menjadi anutan dengan memberi contoh-teladan dalam berperilaku. Siapa yang menuduh saudaranya kafir, dia sendirilah yang sesungguhnya kafir. Hal demikian itulah yang dikatakan oleh Rasulullah saw.. Hati

hendaknya dijaga kaifiatnya seperti air bening dalam gelas yang bersih. (Berkata demikian seraya memegang gelas berisi air bersih untuk diminum).Kalau ada benda masuk ke dalamnya, benda itu akan dengan mudah dikeluarkan dari dalamnya.

SEMINAR NASIONAL TENTANG KESESATAN AHMADIYAH DAN BAHAYANYA

Seminar yang diselenggarakan oleh LPPI di ruang lain di Mesjid Istiqlal itu mempunyai corak yang sama sekali berbeda dan bahkan bertolak belakang dengan upaya pemerintah menciptakan kestabilan nasional. Mereka sengaja mendatangkan orang-orang asing dengan motif politik tertentu, mengintimidasi pemerintah agar membubarkan Jemaat Ahmadiyah; dan mereka menyatakan bahwa bila pemerintah tidak mengambil tindakan, maka mereka akan bertindak sendiri di lapangan.

Oleh karena itu, dengan tulisan ini diharapkan agar warga Jemaat Ahmadiyah mengambil sikap waspada dan jangan terpancing oleh gerakan-gerakan radikalisme, sebab kita berpegag kepada motto: Love for all. Hatred for none — Berbelas kasih kepada semua orang dan tiada rasa dendam bagi siapa pun. Kita menyerahkan sesuatu kepada Allah dan memohon agar Dia Yang Maha Adil dan Pengasih lagi Penyayang memberi kekuatan dan kesabaran kepada kita. Amin!

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوْا عَلٰى مَا كُذِّبُوْا وَاُوْذُوْا حَتّٰى اَتٰىهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِنْ نَّبَاِی الْمُرْسَلِیْنَ ﴿۳۵﴾

"Dan sesungguhnya telah didustakan rasul-rasul sebelum engkau,maka mereka terus bersabar meskipun mereka didustakan dan disakiti hingga datang kepada mereka pertolongan Kami. Dan tiada yang dapat mengubah Kalimat-kalimat Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepada engkau sebagian dari kabar-kabar tentang rasul-rasul"

(Al-Anam:35),

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN ISLAM

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) yang mengemban missi suci memerangi aliran-aliran sesat, mengatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah "ibarat musang berbulu ayam, musuh dalam selimut, singa bermantel bulu domba, serupa tapi tak sama.Serupa dengan Islam tetapi bukan Islam."

Dalam bukunya yang berjudul "Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an" dilampirkan fakta-fakta "pembajakan" Al-Qur'an yang dikutip dari Kitab "Haqiqatul Wahyi" yang ditulis oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah yang dicap oleh si penulis "nabi palsu" telah membajak ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mencampur-adukkan ayat-ayat suci itu dengan bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persia dan ini dikatakannya merupakan tandingan bagi Kitab Suci Al-Qur'an yang diberi nama TAZKIRAH. Kata si penulis, pembajak kaset lagu serta buku-buku biasa saja ada Undang-undang Hak Cipta dan dihukum berat bagi para pembajaknya, apa lagi yang dibajak oleh Ahmadiyah ini adalah Kitab Suci Al-Qur'an.

Kegiatan LPPI tersimpul dalam kata-katanya, yakni, melakukan penelitian dan pengkajian. Mari kita periksa, sampai di manakah benarnya penelitian dan pengkajiannya itu. Apakah dilakukan atas dasar metode ilmiah, yang seyogianya dilakukan oleh para ilmuwan yang jujur? Apakah metode mereka ditunjang oleh firman Allah dalam Kitab Suci Al-Qur'an seperti berikut ini?

Allah Taala berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

"Bagimu Dia membuat telinga, mata dan hati supaya kamu bersyukur"(An-Nahl: 79).

Di dalam ayat tersebut terkandung kebenaran ilmiah, bahwasanya menurut Allah Taala, kemampuan-kemampuan mendengar, melihat dan berpikir itu disebut dengan urutan yang tepat sebagai sarana untuk meraih ilmu. Guna sampai kepada kebenaran, orang harus memberdayakan telinga, mata dan pikiran yang benar dan sehat.

Contoh yang paling tepat berkenaan dengan ini ialah peristiwa baiatnya Sayyidina Abu Bakar r.a. saat mendengar bahwa Nabi Muhammad saw. menda'wakan diri sebagai utusan Allah. Beliau yakin akan kebenaran Rasulullah saw. karena menyaksikan sendiri kejujuran, ketulusan hati, dan kemaksuman Rasulullah saw.. Sesungguhnya bagi orang-orang yang bersih hatinya tidak memerlukan banyak dalil. MemadaiNabi Muhammad saw. mengatakan kepada kaum beliau:

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

— "Sesungguhnya aku telah tinggal dengan kamu sekalian sepanjang umur sebelum ini; tidakkah kamu mempergunakan akal?"

Ayat ini mengandung isyarat sebagai batu-ujian yang amat jitu untuk menguji kebenaran seseorang yang mengaku nabi. Bila kehidupan seorang nabi sebelum mengaku nabi mencerminkan kejujuran dan ketulusan hati yang bertaraf luar biasa tingginya, dan di antara masa itu dengan penda'wan kenabiannya tiada masa yang memberikan kesan bahwa beliau telah jatuh dari keutamaan akhlak yang tinggi itu, maka penda'waannya harus diterima sebagai kebenaran.

Contoh kedua berkenaan dengan ini ialah, Hazrat Maulana Alhaj Hakim Nuruddin, dokter istana kerajaan Jamu/Kashmir yang semenjak lama mendengar bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dengan gigih membela Islam dari serangan-serangan agama Hindu, Budha, dan Kristen, dengan lisan maupun lewat tulisan, selebaran-selebaran, surat-surat kabar dan buku-buku, saat mendengar bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menda'wakan diri sebagai Imam Mahdi, beliau langsung pergi ke Qadian untuk meyakinkan, dan saat bertemu beliau menyatakan percaya kepada penda'waan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, lalu baiat dan menjadi pengikut yang mukhlis lagi setia.

Cobalah bayangkan hal ini, bahwa andaikan yang terhormat Bapak M. Amin Djamaluddin lahir di masa ketika Nabi Muhammad saw. menda'wakan diri sebagai nabi, adakah hati dan pikirannya akan sejernih dan setulus Sayyidina Abu Bakar menerima kebenaran, lalu sanggup dan berani mengambil resiko dikeroyok habis-habisan oleh Abu Jahal dengan kawan-kawannya? Pertanyaan itu hanya bisa dijawab oleh beliau sendiri.

Dengan berbekal bahan-bahan yang diperoleh dari pihak ketiga yang notabene memusuhi Ahmadiyah, Bapak M. Amin Djamaluddin menyerang dan menuangkan serangannya dalam buku dengan kepala-karangan pada halaman 37 berbunyi:

SETELAH KITA MEMBACA DAN MENELITI KITAB "SUCI" AHMADIYAH (TADZKIRAH) MAKA TUGAS DAN FUNGSI NABI MUHAMMAD SAW DIBATALKAN KEMUDIAN DIGANTI OLEH MIRZA GHULAM AHMAD

Dari kalimat yang rancu itu timbul tanda-tanya: "Siapakah gerangan yang membatalkan tugas dan fungsi Muhammad saw., kemudian diganti oleh Mirza Ghulam Ahmad itu?" Menurut logika bahasa, tentu saja oleh subyeknya, ialah "Kita", artinya LPPI. Tidak pernah ada sekelumit pernyataan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengarah ke arah situ. Bahkan dalam kenyataannya, beliau begitu merasa rendah dan hina dari Rasulullah sehingga, menurut pengakuan beliau, debu di bawah telapak kaki Junjungannya, Rasulullah saw., lebih mulia daripada diri beliau. Segala keberkatan yang beliau raih adalah berasal dari pribadi Rasulullah saw..Di dalam tiap-tiap tulisannya beliau ungkapkan kecintaan yang luar biasa, sebagai seorang hamba kepada majikannya, seperti seorang asyik kepada ma'syuknya. Beliau mengungkapkan keluh-kesah dan kerinduan beliau di dalam sejumlah untaian baiat syair. Salah satunya beliau gubah dalam bahasa Parsi; yang demikian terjemahannya:

Dalam jiwa Muhammad bermukim cahaya kemilau
Di tambang Muhammad terdapat intan nan cemerlang
Hati menjadi jernih dari segala kegelapan
Asalkan memasuki kumpulan sahabat Muhammad

....

Mudah bagiku memutuskan tali-hubungan dengan dunia
Bila teringat akan kejuwitaan dan kebaikan hati Muhammad
Tiap zarahku kukorbankan di jalannya, sebab -
Aku merindukan belas-kasih sinar pandangan matanya

......

Tak lain yang kuhajatkan melainkan taman Muhammad
Jangan cari hatiku yang terluka ini dalam rusukku
Karena telah kutautkan pada kelinan busana Muhammad

Aku seekor burung elok dari kawanan burung-kudus
Yang bersarang di taman Muhammad
Dari cinta engkau telah kauterangi jiwaku
Wahai, jiwa Muhammad, kukorbankan jiwaku bagi engkau!

Kembali kepada serangan gencar LPPI. Dengan membandingkan bunyi ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tazkirah mereka mengatakan bahwa Mirza membajak ayat-ayat suci Al-Qur'an. Contohnya:

NO	AYAT AL-QUR'AN (Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW)	AYAT TADZKIRAH/KITAB SUCI AHMADIYAH ("Wahyu yang diturunkan kepada "Nabi" Mirza Ghulam Ahmad)
1	هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ۝ (As-Shaff / 61 : 9) Artinya: Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar........	هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ۝ (Hakikatul Wahyi : 71) Artinya: Dialah yang mengutus RasulNya (Mirza Ghulam Ahmad) dengan membawa petunjuk ....

Catatan:

Bapak M. Amin Djamaluddin mencampur-baurkan hakikat kitab "Tazkirah" dengan kitab "Haqiqatul Wahyi". Yang benar ialah, dua-duanya berbeda. Ia mengutip ayat Ash-Saff : 9 dan terjemahnya, dipertandingkan dengan Hakikatul Wahyi: 71, yang diterjemahkannya sendiri, yang sesudah kata RasulNya dibubuhi

kata-kata dalam kurung **(Mirza Ghulam Ahmad)** yang sebenarnya tidak demikian. Kita tegaskan: kitab suci Ahmadiyah adalah Al-Qur'an.

LPPI dipersilahkan mengecek ke rumah-rumah orang Ahmadi di sembarang tempat. Beliau pasti tidak akan mendapatkan kitab sebuah pun yang dinamakannya "Kitab Suci Tazkirah" atau "Haqiqatul Wahyi" itu. Selain belum ada terjemahannya dalam bentuk kitab, adalah tidak merasa menjadi kewajiban bagi setiap Ahmadi memilikinya. Akan tetapi, jika "Al-Qur'an" yang diminta, maka pasti akan disodorkan kepadanya Al-Qur'an yang terdiri atas 30 juz secara utuh dengan terjemahannya baik dalam bahasa Inggeris (bagi kaum intelek), bahasa Indonesia, bahasa Sunda, atau mungkin juga bahasa-bahasa lain. Dalam terjemahan Al-Qur'an yang dimiliki orang-orang Ahmadi, tidak akan terdapat kata-kata dalam kurung **(Mirza Ghulam Ahmad)** menyusul kata "Rasul-Nya".

Jemaat Ahmadiyah mempunyai standar "matan" (teks huruf Arab) Al-Qur'an. dengan tipe "khatt" (tulisan huruf Arab) yang unik lagi seragam. Pada waktu ini Ahmadiyah tengah menerbitkan terjemah Al-Qur'an dalam 100 (seratus) bahasa di dunia. Contohnya di bawah ini adalah penggalan dari Terjemahan-terjemahan Bahasa Esperanto, Bahasa Jerman, Bahasa Logandi, Bahasa Indonesia, Bahasa Swahili, dan Bahasa Belanda.

Contoh Beberapa Terjemah Al-Qur'an dalam Berbagai Bahasa yang Diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah

دنیا کی مختلف زبانوں میں قرآن عظیم کے تراجم کے چند نمونے
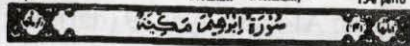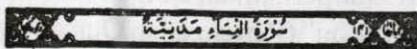
1. Je la nomo de Allah, la Doncma, la Pardoncma.

2. Alef Lām Rā** Libro, kiun Ni sendis al vi, por ke vi konduku la homaron for de la mallumo al la lumo per la dekreto de ilia Sinjoro sur la vojon de la Ciopova, de la Laŭdegenda.

Logandi

EJJUZU 1, ALIF LAAM MIIM

2 ESSUULA AL-BAQARA

EKITUNDU 2

9. Era mu bantu mulimu abalala abagamba nti tukkiriza Katonda n'olunaku lw'enkomerero, songa sibakkiriza

10. Baagala okulimba Katonda n'abakkiriza, naye tebalimba

Swaheli

5. SURA AL-MAAIDA

Imeteremshwa Madina
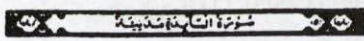
Ina mafungu 16 na Aya 121 pamoja na Bismillahi

1. Kwa jina la Mwenyezi Mungu, Mwingi wa rehema, Mwingi wa ukarimu.

2. Enyi mliosamini! tekelezeni wajibu (wenu). Mmehalalishiwa wanyama wenye miguu minne, ila wale mnaosomewa, bila kuhalalisha mawindo mkiwa katika Hajı. Hakika Mwe-

1 Im Namen Allahs, des Gnadigen, des Barmherzigen.

2. O ihr Menschen, fürchtet euren Herrn, Der euch aus einem einzigen Wesen erschaffen hat, aus diesem erschuf Er ihm die Gefährtin, und aus beiden ließ Er viele Männer und Frauen sich vermehren. Fürchtet Allah, in Dessen Namen ihr einander bittet, und

Indonesia

Surah 5 AL-MAIDAH Djuz 7

DJUZ VII

84. Dan apabila mereka mendengar apa jang diturunkan kepada Rasul ini, engkau lihat mata mereka mentjutjurkan air mata,[788] disebabkan mereka telah mengenal kebenaran itu.

Belanda

HOOFDSTUK 9 ATTAUBAH DEEL X
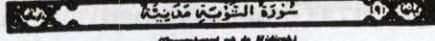
(Geopenbaard na de Hidjrah)

1. Dit is de verklaring van ontheffing door Allah en zijn boodschapper tegenover degenen der afgodendienaren met wie gij een verdrag hebt gesloten.

2. Gaat daarom in het land rond voor vier maanden en weet, dat gij Allah niet kunt ontsnappen en dat Allah de ongelovigen zal vernederen.

3. En dit is een verklaring van Allah en Zijn boodschapper aan de mensen op de dag van de grote bedevaart, dat Allah alsmede Zijn boodschapper niets uitstaande

Jemaat Ahmadiyah untuk pertama kalinya menerbitkan terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Inggeris, hampir bersamaan waktunya dengan terjemahan Bahasa Belanda dan Bahasa Jerman, tahun 1950. Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an — di bawah payung Departemen Agama — yang diketuai oleh Prof. R. H. A. Soenaryo SH. dengan resmi menerbitkan terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia. Edisi pertamanya terbit tahun 1965. Ahmadiyah telah menerbitkan 15 tahun lebih dahulu dari Depag RI.

Teknik percetakan dengan temuan sistem offset memungkinkan untuk mengutip penggalan-penggalan/ bagian-bagian dari buku-buku tertentu dengan cara "mounting" pada tiap penerbitan. Lebih-lebih teknik mutakhir (komputer) mempermudah prosedur pengkopian dengan mempergunakan fasilitas perangkat mesin "scanner".

Mari kita perhatikan dengan seksama sepenggal (tiga baris terakhir) ayat "Nishful Qur'an" (Pertengahan Qur'an), yaitu, Surah Al-Kahf ayat 19 (dari Al-Qur'an DEPAG) atau ayat 20 (menurut Al-Qur'an terbitan Ahmadiyah) untuk memperbandingkan versi Depag dengan versi Ahmadiyah:

(1)

VERSI INGGRIS TERBITAN AHMADIYAH TAHUN 1950

the city, and let him see which of its *inhabitants* has the purest food, and let him bring you provisions thereof. And let him be courteous and let him not inform anyone about you.

بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖٓ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَآ اَزْكٰى
طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ
وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ۝

(2)

VERSI INDONESIA TERBITAN AHMADIYAH

Maka suruhlah sekarang salah seorang dari antaramu dengan mata uangmu ini ke kota dan hendaklah ia meneliti, siapa dari antara *penghuni* kota mempunyai bahan makanan terbaik, dan ia membawa bahan makanan bagimu darinya. Dan hendaklah ia bersikap lemah-lembut, dan jangan sekali-kali dia memberitahukan tentang kamu kepada siapa pun.

بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖٓ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَآ اَزْكٰى
طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ
وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ۝

(3)

VERSI SUNDA TERBITAN AHMADIYAH

arandika sina ka kota mawa ieu duit perak arandika; jeung sina titenan saha ti antara *pangeusi kota* nu boga kadaharan nu pangbersihna, sarta manhna kudu mawa rejeki keur arandika tina eta *kadaharan*. Jeung poma manehna ulah ngabejakeun ngeunaan diri arandika ka saurang oge.

بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖٓ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَآ اَزْكٰى
طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ
وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ۝

(4) VERSI JERMAN TERBITAN AHMADIYAH

(Andere) sprachen: «Euer Herr kennt am besten die (Zeit), die ihr verweilt habt. Nun entsendet einen von euch mit dieser eurer Silbermünze zur Stadt; und er soll sehen, wer von ihren (Bewohnern) die reinste Speise hat, und soll euch davon Vorrat bringen. Er muß aber höflich sein

بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖۤ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَاۤ اَزْكٰى
طَعَامًا فَلْيَاْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ
وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ۝

(5) VERSI INDONESIA TERBITAN DEPAG TAHUN 1965

(jang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanja kamu berada (disini), maka suruhlah salah seorang diantara kamu pergi kekota dengan membawa uang perakmu ini, lalu hendaklah dia lihat manakah makanan

بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖۤ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَاۤ اَزْكٰى
طَعَامًا فَلْيَاْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ
وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ۝

Perhatikanlah dengan seksama tipe-tipe khatt (tulisan bahasa Arab) yang digunakan pada kelima terbitan itu. Pemotongan baris-baris ayat adalah identik sama. Gaya huruf yang dipergunakan di seluruh Al-Qur'an mempunyai corak yang sama.

Adapun "Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Quran" dalam menyelenggarakan pencetakannya telah mempercayakan kepada Percetakan dan Offset "Yamunu". Wakil direktur percetakan tersebut adalah Gunawan Djajaprawira, seorang anggota Jemaat Ahmadiyah, yang mendapat kehormatan duduk sebagai anggota kehormatan dalam Panitia tersebut selaku pelaksana teknis.

Baik sengaja atau tidak sengaja, Lembaga itu telah mengkopi seluruh "mattan" (teks Arab)-nya dari versi Ahmadiyah. Hal demikian menunjukkan bahwa Al-Quran versi Ahmadiyah diakui eksistensinya.

Masih mengenai Kitab Suci Al-Qur'an. Kekaguman dan sanjungannya kepada Al-Qur'an, Pendiri Jemaat Ahmadiyah menuangkan isi hatinya dalam sebentuk syair dalam bahasa Parsi:

Dengan kemilau sinar kudus Alquran

Merekahlah benderang cahaya subuh

Angin sepoi menepis tunas-tunas kalbu

Kecemerlangan dan kebinaran serupa ini

Tak didapati dalam sinar mentari tengah hari

Pesona dan kejuwitaan demikian

Tak didapati dalam bulan purnama manapun

Seorang Yusuf) jatuh ke dasar perigi*

Namun, Yusuf ini mengeluarkan banyak orang dari kedalaman perigi

.....

Kutahu kepada siapa engkau punya hubungan

Engkaulah cahaya Ilahi —

Yang menciptakan segenap isi semesta alam

Aku tak punya hubungan dengan siapapun

Memadailah engkau jadi kekasihku

Sebab, cahayamu yang sampai kepada kami

Adalah dari Tuhan, pengabul doa-doa.

---

*) Di dalam syair ini beliau menamsilkan diri beliau Yusuf (a.s.), karena seperti halnya Nabi Yusuf a.s.telah disisihkan dan diusir oleh saudara-saudaranya dan dicampakkan ke dalam sumur, demikian pula beliau telah disisihkan oleh saudara-saudara seagamanya yang memasukkannya ke dalam sumur cobaan fitnah-fitnah yang keji. Berkat pertolongan dan petujuk Allah beliau memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan keindahan yang tiada taranya. ■

TENTANG PERBEDAAN ANTARA KITAB "TAZKIRAH" DAN KITAB "HAQIQATUL WAHYI"

Pada hakikatnya, kitab "Haqiqatul Wahyi" dan kitab "Tazkirah" itu dua buah kitab yang berbeda, tetapi oleh LPPI kedua kitab itu dicampurbaurkan sehingga pembaca tidak bisa membedakan batas-batasnya.

<u>I. Kitab "Haqiqatul Wahyi"</u>

Kitab *Haqiqatul Wahyi* itu ditulis oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah dan diterbitkan pada tanggal 18 Mei 1907. India pada zaman itu didominasi oleh pemeluk agama Hindu Arya Samaj yang gigih menyerang agama Islam. Pada mukadimah kitab itu diterangkan bahwa wahyu-wahyu, kasyaf-kasyaf, dan rukya-rukya yang diterima oleh beliau bukan hanya membuktikan bahwa beliau diutus oleh Tuhan sebagai Imam Mahdi sebagaimana dijanjikan oleh Rasulullah saw., tetapi juga membuktikan keunggulan Islam. Walaupun agama-agama lain mengaku berasal dari Tuhan, tetapi mereka tidak bisa membuktikan adanya hubungan dengan Tuhan. Tuhan Islam adalah Tuhan Yang Hidup seperti Dia dahulu berbicara kepada hamba-hamba pilihannya. Di dalam kitab-kitabnya beliau mencantumkan wahyu-wahyu selaku bukti. Dari kitab-kitab beliau, pada khususnya dari kitab "Haqiqatul Wahyi", kita mendapat penjelasan antara lain (secara ikhtisar) seperti di bawah ini.

<u>Sebagai Sarana Tuhan Berkomunikasi</u>

Ilham yang sejati adalah kalam atau firman Allah yang mempunyai daya yang kuat sekali dan menghunjam hati. Ilham merupakan sarana yang dipakai oleh Tuhan Yang Mahakuasa untuk berkomunikasi dengan hamba yang diridhai-Nya dan hendak dimuliakan oleh-Nya. Apabila firman atau tutur-kata serupa itu berkesinambungan serta memberi kepuasan, dan di dalamnya tidak dibayangi oleh kegelapan pikiran yang jahat serta tidak tanggung-tanggung tapi tegas – tak menentu ujung pangkalnya – dan firman

firman itu dirasakan oleh sang penerima ilham itu amat lezat, bernas, sarat dengan hikmah, dan penuh wibawa, maka yang demikian itulah yang disebut ilham Ilahi, dan dengan itu Dia berkehendak memberi hiburan kepada hamba-Nya dan Dia berkehendak menampakkan Dzat-Nya pada si hamba itu.

Ya, kata beliau, kadang-kadang sebuah Kalam Ilahi atau firman Tuhan turun kepada seorang hamba, tapi itu hanya semata-mata merupakan suatu ujian dan tidak bernas lagi tidak mengandung keberkatan. Dalam keadaan demikian si hamba Allah itu diuji pada tingkat awal: apakah dengan mencicipi sejemput ilham itu ia akan tampil sebagai seorang *mulham* (penerima ilham) yang sejati atau akan tergelincir; maka apabila ia tidak menempuh jalan ketulusan yang sebenarnya, seperti halnya para shiddiq (orang-orang yang lurus hati), ia akan sepi dari kesempurnaan nikmat itu, dan hanya memiliki beberapa kata yang hampa dan sia-sia belaka. Berjuta-juta hamba Allah yang saleh biasa menerima ilham, akan tetapi pada pemandangan Allah mereka itu tidak sama dalam derajatnya. Bahkan nabi-nabi Allah, yang adalah penerima ilham yang paling utama dan paling bersih, tidak sama dalam martabat mereka. Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

"Sebagian nabi dilebihkan atas sebagian yang lain" (2:254).

Dari ayat itu jelas bahwa ilham hanya karunia semata-mata, dan tidak ada sangkut-pautnya dengan kelebihan martabat.

Ilham yang sejati dan suci menampakkan keajaiban-keajaiban Ilahi. Acapkali pada suatu ketika terbit suatu sinar yang amat berkilauan dan bersamaan dengan itu turun ilham yang penuh dengan kebesaran dan kecemerlangan. Adakah suatu kemuliaan lainnya yang lebih besar selain dari yang diperoleh seorang *mulham* yang bercakap-cakap dengan Dzat yang menciptakan langit dan bumi? Di dunia ini peluang untuk melihat wajah Tuhan ialah percakapan dengan Allah Ta'ala. (*Filsafat Ajaran Islam*, hlm. 141-143).

Kita baca di dalam Alquran Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللّٰهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُوْلًا فَيُوْحِيَ بِإِذْنِهٖ

مَا يَشَآءُ إِنَّهٗ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ ﴿٥٢﴾

"Dan tidaklah mungkin bagi manusia agar Allah berfirman kepadanya kecuali dengan wahyu langsung atau dari belakang tabir atau dengan mengirimkan seorang utusan guna mewahyukan dengan seizin-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, Dia Mahaluhur, Mahabijaksana." (*Asy-Syura*: 52)

Dari ayat tadi kita dapat menarik kesimpulan bahwa Tuhan berbicara kepada hamba-Nya melalui tiga cara:

(1) Allah Ta'ala berbicara kepada hamba-Nya secara langsung dan tanpa perantara; Dia tidak mengutus malaikat-Nya untuk menyampaikan firman-Nya ;

(2) Dia memindahkan (mentransformasikan) manusia ke alam spiritual dan memperlihatkan kepadanya pemandangan gaib dalam bentuk apa yang dinamakan *kasyaf*. Pemandangan itu baik bisa ditakwilkan (diinterpretasikan) atau tidak; atau kadang-kadang membuat mereka mendengar kata-kata dalam keadaan ia jaga dan sadar, sedangkan pada waktu itu ia tidak melihat wujud yang berbicara kepadanya. Inilah yang dimaksud dengan kata-kata مِنْ وَّرَآئِ حِجَابٍ *Min waraa-i hijaabin* – "dari balik tabir" ;

(3) Tuhan mengutus utusan atau rasul-Nya, yaitu, malaikat-Nya menyampaikan amanat-Nya.

Macam-macam ilham atau wahyu

Menilik kenyataan-kenyataan yang berlaku atas sunah atau kebiasaan Allah dalam menurunkan wahyu atau ilham-Nya, ilham atau wahyu itu terdiri atas beberapa jenis:

(1) *Wahyu Syar'i*, yaitu wahyu syariat yang diturunkan kepada para nabi yang mengemban amanat syari'at atau hukum;

(2) *Wahyu Ghair-syar'i* , wahyu bukan-syariat, yang diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya untuk memberi kepada mereka ketenteraman batin atau memperteguh iman semata berupa nubuatan-nubuatan atau kabar gaib mengenai masa depan dirinya, keluarganya, dan bahkan kaumnya sebagai ciri yang menandakan adanya hubungan dengan dan menunjukkan kebesaran Tuhan.

Di dalam ketegori yang disebut terakhir ini termasuk ilham yang diturunkan kepada para aulia, wujud-wujud suci lainnya, bahkan orang kebanyakan bila Allah menghendaki, bahkan kepada binatang sekalipun. Sifat dan bentuk wahyu-wahyu itu adalah menurut kadar yang sesuai dengan martabatnya masing-masing.

Kita dibawa untuk merenungkan pula ayat suci Alquran yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan Tuhan engkau telah mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah rumah-rumah di bukit-bukit, dan pada pohon-pohon dan pada kisi-kisi yang mereka buat!'" (*An-Nahl*: 69).

Kata "mewahyukan kepada" di dalam ayat ini berarti bahwa Tuhan memberi atau menanamkan instink-instink atau pembawaan-pembawaan alami atau naluri-naluri kepada lebah pada khususnya dan semua makhluk pada umumnya. Diisyaratkan oleh ayat ini bahwa mekanisme seluruh alam semesta bekerja dengan mulus dan lancar berkat wahyu atau ilham, baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Dengan perkataan lain, segala makhluk — baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa — memenuhi tujuan keberadaannya menurut naluri-naluri dan kemampuan-kemampuan serta pembawaan aslinya. Lebah dipilih di dalam ayat ini dan dikemukakan sebagai contoh, betapa binatang ini hidup berorganisasi dan bekerja amat

menakjubkan sekali dalam masyarakatnya. Allah Ta'ala memerintahkan kepada lebah, atau mengaktifkan naluri lebah:

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

"Kemudian makanlah dari segala *macam* buah-buahan dan tempuhlah jalan *yang ditunjukkan* Tuhan engkau dan yang dipermudah *bagimu*! Keluarlah dari perut mereka minuman (madu) yang warna-warni. Di dalamnya mengandung banyak daya penyembuh bagi manusia. Sesungguhnya dalam yang demikian itu ada Tanda bagi orang-orang yang mau merenungkan." (*An-Nahl*: 70)

Tuhan mengilhamkan atau menganugerahi kemampuan menghimpun, mengisap makanan dari berbagai macam buah dan bunga. Kemudian dengan bekerjanya alat yang terdapat di dalam tubuhnya dan dengan cara yang diwahyukan kepadanya oleh Tuhan, ia mengubah makanan yang sudah dihimpunnya itu menjadi madu. Madu itu mempunyai bermacam-macam warna dan rasa, akan tetapi semua corak dan jenis madu berbeda-beda dan amat berguna sekali bagi manusia.

Manfaat Ilham atau Wahyu Ilahi

Di berbagai tempat di dalam Alquran, demikian kata beliau, wahyu ditamsilkan sebagai air hujan yang bersamanya rahmat Tuhan turun menghidupkan bumi yang mati, kering-gersang, dan tanah itu tiba-tiba menjadi subur dan sanggup menumbuhkan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanaman yang bermanfaat kepada segenap makhluk Tuhan, demikian pula wahyu Ilahi. Seperti Allah Ta'ala berfirman di dalam Surah *An-Nahl* sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١١﴾
يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٢﴾

"Dia-lah Dzat Yang menurunkan air hujan bagi kamu dari awan; daripadanya kamu memperoleh air minum, dari padanya *tumbuhlah* tumbuh-tumbuhan yang padanya kamu menggembala *ternakmu*. Dengan itu Dia menumbuhkan bagimu tanam-tanaman dan zaitun, dan kurma, dan anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya dalam yang demikian ada Tanda bagi orang-orang yang merenungkan." (*An-Nahl*: 11-12)

Tenaga yang membuat tanaman-tanaman tumbuh itu tersembunyi (latent) di dalam tanah, tetapi tenaga itu tidak bekerja selama tanah tidak menerima air dari langit. Demikian pula manusia dapat memiliki kemampuan-kemampuan sangat luhur yang tertanam di dalam dirinya; akan tetapi, ia tidak dapat mengembangkan bakat-bakat itu tanpa pertolongan wahyu Ilahi. Mendasarkan perkembangan rohani manusia hanya pada otak belaka, adalah sama halnya seperti mengatakan bahwa tanah dapat menumbuhkan tanaman tanpa pertolongan air.

Wahyu dan ilham secara berkesinambungan turun kepada nabi-nabi di berbagai zaman dan bahwa ajaran-ajaran seorang nabi berbeda, dalam beberapa hal yang kecil-kecil, dari ajaran-ajaran nabi-nabi yang lain; walaupun demikian semuanya merupakan sarana-sarana untuk menumbuhkan moral dan spiritual kaum masing-masing. Secara majas dapat diartikan pula bahwa wahyu terus-menerus turun kepada nabi-nabi di berbagai zaman dan bahwa ajaran-ajaran seorang nabi berbeda dalam beberapa pernik-perniknya (hal yang kecil-kecil) dari ajaran-ajaran nabi-nabi yang lain; walaupun demikian semuanya itu merupakan sarana-sarana guna mengembangkan serta meningkatkan nilai akhlak dan rohani kaumnya masing-masing.

Lagi,

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan Allah telah menurunkan air dari langit, lalu Dia menghidupkan dengan itu, bumi setelah matinya. Sesungguhnya dalam yang demikian itu ada Tanda bagi kaum yang mau mendengarkan kebenaran." (16: 66)

Perumpamaan lain yang indah dikemukakan oleh Tuhan di dalam Surah *Ar-Ra'd* sebagai berikut:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ
عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ ۚ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ
فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۚ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْأَمْثَالَ ۞

Artinya:

"Dia menurunkan air dari langit, maka lembah-lembah mengalir menurut ukurannya, dan air bah itu membawa *di atas permukaannya* buih yang menggelembung. Dan dari apa yang mereka bakar dalam api untuk berusaha *membuat* perhiasan atau perkakas-perkakas, *timbul* buih semacam itu. Demikianlah Allah melukiskan yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan berlalu bagaikan sampah *dan binasa*; tetapi apa yang bermanfaat bagi manusia akan tinggal tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat tamsil-tamsil." (*Ar-Ra'd*: 18)

Allah Ta'ala sekali lagi memberi gambaran yang indah sekali. Air yang turun dari langit menggambarkan "kebenaran" dengan perantaraan wahyu Ilahi dan buih menggambarkan "kepalsuan". Kepalsuan pada akhirnya akan disapu bersih oleh kebenaran seperti sampah disapu oleh arus air yang dahsyat. Juga dalam ayat in kebenaran ditamsilkan sebagai logam mulia yang biasa dipanasi dan dicairkan - melepaskan kotorannya. **Kebenaran selamanya perlu mendapat ujian untuk dibedakan dari kepalsuan.**

Tolok-ukur Kebenaran Penerima Wahyu

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad berkata bahwa beliau tidak akan lepas dari cengkeraman hukuman dari Allah, andaikata beliau berani-berani merekayasa kedustaan. Ternyata Allah Ta'ala berfirman di dalam Alquran:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ۝ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ۝ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ۝
فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ۝

"Dan sekiranya ia telah mengada-adakan sendiri dan menisbahkan suatu perkataan kepada Kami, niscaya Kami akan menangkap dia dengan tangan kanan, kemudian tentulah Kami memutuskan urat lehernya. Dan, tiada seorang pun dapat mencegah azab Kami daripadanya." (*Al-Haqqah*: 45-48)

Para ulama dan para ahli tafsir sependapat bahwa ayat-ayat ini menetapkan suatu tolok-ukur tentang kebenaran seseorang yang mengaku telah menerima ilham atau wahyu dari Allah Ta'ala. Dikatakan bahwa apabila seseorang yang mengaku demikian dan ia bersikukuh dalam pengakuannya, lalu hidup lebih dari dua puluh tiga tahun, maka pengakuannya harus dianggap benar. Jika tidak, maka ia mesti mendapat suatu azab dari Tuhan untuk menampakkan kepalsuannya. Manusia tidak berhak sedikit pun untuk melarang Tuhan berbicara kepada hamba pilihan-Nya, kapan dan di mana saja. Dia berkuasa untuk bermukhatabah (berdialog) dengan hamba-Nya yang terpilih. Dia berfirman:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ۝ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ
يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ۝

Dia adalah Yang Maha Mengetahui ilmu-gaib; dan Dia tidak membukakan rahasia-rahasia-Nya kepada siapapun kecuali kepada siapa yang diridhai-Nya." (72: 27-28)

Dalam kecintaan beliau kepada Islam, sebelum beliau diutus sebagai Mahdi dan Masih Yang Dijanjikan, beliau seorang diri menghadapi musuh Islam yang menyerang Islam dan kesucian Hazrat Rasulullah saw.. Beliau menulis sebuah buku yang terkenal yaitu *Barahin Ahmadiyah*. Pada waktu beliau mengarang karya besar itu beliau mendapat petunjuk dari Allah melalui wahyu dan di dalam buku itu beliau mencantumkan banyak mimpi-mimpi, kasyaf-kasyaf dan wahyu-wahyu dari Allah Ta'ala.

Seorang ulama dan tokoh Ahli Hadis yang terkemuka pada zaman itu dan kemudian menjadi musuh sengit Hazrat Masih Mau'ud a.s. yakni Maulwi Muhammad Hussein Batalwi menulis tentang pribadi beliau dan wahyu-wahyu yang diterima beliau dalam surat kabar yang dipimpinnya (*Isya'at-us-Sunnah*) antara lain dia mengatakan, "Dalam perlawanannya terhadap musuh-musuh Islam dan terhadap mereka yang tidak percaya kepada ilham. Ia dengan jantannya mengajukan tantangan bahwa barangsiapa meragukan serta menyaksikan ilham baiklah datang kepadanya untuk mengalami dan menyaksikannya, dan menyuruh juga kaum lain mencicipi pengalaman dan kesaksian itu." (*Da'watul Amir*, hlm. 142)

Khutbah Ilhamiyah

Pagi hari tanggal 11 April 1900, bertepatan dengan Hari Raya 'Idul Adha, Hazrat Masih Mau'ud a.s. menerima ilham dalam bahasa Urdu:

Kuch 'arabi mein bolo

(Bicaralah sedikit dalam bahasa Arab)

Beliau menyampaikan ilham ini kepada beberapa sahabat beliau. Sebelum itu beliau tidak pernah mengucapkan pidato dalam bahasa Arab. Kemudian disusul lagi dengan wahyu lainnya:

Aaj tum 'arabi mein taqriir karo – Tumhein quwwat di gha-i

(Hari ini berpidatolah engkau dalam bahasa Arab – Engkau telah diberi kemampuan)

Kemudian disusul pula dengan wahyu dalam bahasa Arab yang artinya:

"*Pidato akan dibuat fasih oleh Tuhan Yang Mahamulia.*"

Sesuai dengan perintah itu beliau berdiri pada waktu Shalat 'Id menyampaikan khutbah. Mula-mula beliau mengucapkan pidato dalam bahasa Urdu. Setelah itu beliau melanjutkan khutbah dalam bahasa Arab yang sangat fasih.

"Tuhan Yang Mahakuasa mengetahui bahwa kemampuan itu telah dikaruniakan kepadaku dari Yang Ghaib dan khutbah dalam bahasa Arab yang fasih itu terungkap dari mulutku tanpa persiapan dan samasekali berada di luar kemampuanku....

"Ini adalah suatu mukjizat sastra yang diperlihatkan Tuhan dan tak seorang pun dapat menandinginya" (*Haqiqatul Wahyi*, hlm. 262).

Itulah yang dapat kita korek dari kandungan "Haqiqatul Wahyi"

Kejadian ini dapat dikatakan suatu peristiwa mukjizat ilmiah.

II. Kitab Tazkirah

Ihwal kitab "Tazkirah"; konon kitab ini tidak dipersiapkan oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah, melainkan kitab ini terwujud berkat buah pikiran Imam Jemaat Ahmadiyah, Hazrat Khalifatul Masih II, Hazrat Alhaj Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad yang lama sesudah Pendiri Jemaat Ahmadiyah wafat, menginstruksikan kepada Hazrat Mirza Bashir Ahmad, M.A., penangung jawab Biro Penerangan dan Penerbitan Jemaat Ahmadiyah (Nazarat Ta'lif wa Tasnif) di Qadian untuk menghimpun wahyu-wahyu, ilham-ilham, kasyaf-kasyaf, dan rukya-rukya yang diterima oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah yang terdapat pada kitab-kitab, risalah-risalah, selebaran-selebaran, dan surat-surat kabar. Sekitar tahun 1935 tokoh yang belakangan disebut itu membentuk satu panitia, yang terdiri atas Maulana Muhammad Ismail, H.A. dan Syeikh Abdul Qadir untuk mewujudkan gagasan menghimpun semua ilham, kasyaf-kasyaf dan rukya-rukya yang terdapat di dalam tulisan-tulisan Pendiri Jemaat Ahmadiyah yang terekam di dalam risalah-risalah, selebaran-selebaran surat-suat kabar, dan kitab-kitab (yang berjumlah lebih dari 80 buah) itu. Panitia tersebut berembuk dan menetapkan prinsip-prinsip penataan serta metode penyusunannya sehingga semua wahyu, kasyaf-kasyaf, dan rukya itu baikpun yang telah tercantum dalam media-media maupun yang terdapat pada catatan-catatan harian beliau. lham-ilham dalam bahasa Arab, Parsi, Inggeris dan

sebagainya, sedapat mungkin dicantumkan bersama ulasan-ulasan Pendiri Jemaat Ahmadiyah sendiri. Terjemah yang dibuat sendiri oleh beliau, itu pun dicantumkan bersama teksnya. Rangkaian ilham-ilham dan sebagainya disusun menurut nomor-nomor secara terpisah dan secara kronologis, sesuai dengan masa terjadinya. Ilham-ilham dalam bahasa Arab diberi i'rab supaya mudah dibaca dan difahami.

Setelah penyusunan itu rampung, maka naskah itu dengan karunia Allah diterbitkan dengan diberi berjudul "Tazkirah" — yang mengandung makna sebuah karya kenang-kenangan atau peringatan. Selain dari makna itu tidak dimaksudakan untuk tujuan lain.

Kitab "Tazkirah" di bumi Indonesia hanya terdapat beberapa buah, itu pun ada di tangan mereka yang mengerti Bahasa Urdu. Adalah suatu pemikiran yang naif menuduh bahwa "Tazkirah" itu sebuah "kitab suci" Jemaat Ahmadiyah, katanya selaku tandingan Kitab Suci Al-Qur'an. **Nauzubillah min zalik! La'natullah 'alal kazibin!**

Beberapa di antara wahyu-wahyu yang tercantum di dalamnya terdapat ulangan dari ayat-ayat Suci Alquran. Tujuan Tuhan ialah memberi penekanan pada beberapa segi konotasi (arti sampingan) ayat-ayat tertentu dan penerapannya pada situasi tertentu. Wahyu ayat-ayat Alquran jangan diartikan sebagai tambahan kepada syariat. Beberapa wahyu diulang beberapa kali. Ini bukan kehendak si penerima. Setiap kali wahyu itu diturunkan mengandung arti baru. Tak terhitung banyaknya ilham atau wahyu yang turun kepada beliau. Kalau dijumlahkan terdapat puluhan ribu banyaknya. Wahyu-wahyu itu dalam bahasa Arab, Parsi, Urdu, Punjabi, dan satu dua dalam bahasa Inggris sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah.

Dalam artian yang lebih luas wahyu itu terdiri atas mimpi-mimpi, rukya kasyaf-kasyaf (penglihatan gaib), dan wahyu verbal (dalam bentuk kata-kata). Mimpi-mimpi yang benar merupakan pengalaman umum dan siapa saja bisa melihat sebuah atau beberapa buah mimpi yang benar, tapi ini bukan cirikhas ketinggian derajat ketakwaan atau kesuciannya. Hal demikian hanya semata-mata suatu pembuktian bahwa semua manusia mempunyai kemampuan untuk mengalami mimpi yang benar dan oleh karena itu kita tidak boleh menolak adanya pengalaman-pengalaman rohani yang lebih tinggi bentuknya. ■

PARA AULIA YANG MENDAPAT WAHYU QURANI

Ibarat sebuah kebun raya, di dalamnya terdapat ribuan jenis pohon bebuahan dan aneka-ragam tanaman bunga yang indah warna dan bentuknya; demikian pula halnya di dalam lembaran sejarah Islam terdapat wujud-wujud suci yang mendapat taufik dan kurnia berkomunikasi dengan Allah Ta'ala melalui wahyu, ilham, rukya, dan kasyaf. Di antara wahyu-wahyu yang turun kepada mereka mirip dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Bagi mereka yang tidak paham dan tidak pernah mengalami pengalaman rohani, sudah barang tentu akan munuduh para suciwan itu sebagai "pembajak" ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Berikut ini adalah beberapa contoh wahyu yang diterima oleh waliullah dalam bentuk ayat-ayat suci Al-Qur'an:

* **Imam Muhyiddin Ibnu 'Arabi** yang masyhur dikenal sebagai *Khatamul Aulia,* di dalam kitab beliau "Futuhat Makiyyah" (pada jilid III, hlm. 367) mengaku bahwa beliau menerima wahyu ayat-ayat Al-Qur'an sbb.:

قُولُوٓا ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail dan Ishak dan Ya'kub dan anak-cucunya, dan kepada yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan kepada apa yang diberikan kepada sekalian nabi dari Tuhan mereka, kami tidak membeda-bedakan di antara mereka, dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri" (*Al-Baqarah* : 137).

Beliau memberi komentar bahwa ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat turun sebagai wahyu kepada para waliullah dan hal demikian tidak berarti mengurangi pamor Al-Qur'an atau membajak Al-Qur'an. Beliau menulis, "Turunnya Al-Qur'an ke dalam hati para wali tidaklah terputus. Bahkan pada diri mereka terpelihara dalam bentuk asli. Namun, diturunkannya kepada para waliullah itu untuk mencicipi cita-rasa.Dan anugerah ini diberikan kepada sebagian mereka. (Lihat *Futuhat Makiyyah,* jilid II, hlm. 258, bab 159).

* **Khwajah Mir Dard**, seorang waliullah dari tanah Hindustan, di dalam kitab beliau berjudul "Ilmul Kitab" pada halaman 64, menyatakan bahwa beliau menerima wahyu sbb.:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ

Artinya:

Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang paling akrab" (*Asy-Syu'ara* : 215).

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya:

Dan janganlah engkau berduka-cita atas mereka, dan jangan pula engkau dalam kesedihan dikarenakan oleh apa yang mereka rencanakan (*An-Naml* : 71)

وَمَآ اَنْتَ بِهٰدِى الْعُمْيِ عَنْ ضَلٰلَتِهِمْ

Artinya:

Dan tidak pula engkau dapat memberi petunjuk kepada orang-orang buta untuk keluar dari kesesatan mereka (*An-Naml* : 82).

* **Abdullah Ghaznawi,** seorang waliullah lainnya dari tanah Hindustan (sebagaimana dikutip di dalam kitab "Itsbatul Ilham wal Bai'at" karangan Maulvi Abdul Jabba Ghaznawi dan di dalam kitab "Swanah-e-Umri Maulwi Abdullah Ghaznawi" karangan Maulvi Abdul Jabba Ghaznawi dan Maulwi Ghulam Rasul, cetakan *Mathbu'ah al-Qur.an,* Amritsar), menyatakan bahwa beliau menerima wahyu-wahyu sbb.:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Artinya:

Maka hendaklah engkau bersabar seperti para rasul yang memilki keteguhan hati (*Al-Ahqaf* : 36).

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ

Artinya:

Bersabar dirilah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pagi dan petang hari (*Al-Ahqaf* : 29).

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Artinya:

Oleh karena itu, dirikanlah shalat bagi Tuhan engkau dan persembahkanlah pengorbanan (*Al-Kautsar* : 3)

وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ

Artinya:

Dan janganlah engkau mengikuti orang yang kami jadikan lalai dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsu (*Al-Kahf* : 28)

MASALAH KENABIAN

Apa yang dituduhkan oleh LPPI kepada Ahmadiyah dalam bukunya "Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an" itu semuanya mencerminkan kedangkalan pandangan mereka dan kurangnya perspektif mengenai kehidupan alam kerohanian. Tuduhan-tuduhan itu barang yang sudah usang. Semuanya telah diberi jawabannya dengan memberikan argumentasi-argumentasi yang memadai di berbilang literatur.

Alergi Masalah Kenabian

Apa yang selalu mengganjal ialah masalah "Khataman Nubuwat" — bahwa tidak bisa lagi ada nabi sesudah Nabi Muḥammad saw: dan pengakuan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi merupakan penghinaan besar terhadap Nabi Muhammad saw..

Nabi Muhammad saw. menempati kedudukan yang paling agung dan luhur di dalam silsilah para nabi. Adapun syariat beliau tidak ada tara tandingannya — berada di atas semua syariat. Akan hal Nabi Musa a.s , beliau diutus sebagai nabi hanya untuk kaum Bani Israil. Dengan mengikuti syariat Musa a.s. kaum Bani Israil telah dijadikan bangsa yang unggul di zamannya dengan meraih kenikmatan-kenikmatan jasmani maupun rohani. Allah Taala berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢١﴾

Artinya:

> Dan tatkala Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu, ketika Dia menjadikan nabi-nabi di antaramu dan menjadikan kamu raja-raja dan Dia memberikan kepadamu apa yang tidak diberikan kepada kaum lain diantara bangsa-bangsa" (*Al-Maidah*: 21).

Pertanyaan timbul ke permukaan: mengapa umat Islam yang mengikuti syariat Nabi Muhammad saw. yang paling afdol itu harus dimahrumkan dari nikmat-nikmat rohani yang dilimpahkan kepada kaum Nabi Musa itu, dan umat Islam sendiri

menetapkan bahwa sesudah Nabi Muhammad saw. tidak akan ada nabi? Alangkah malangnya umat Islam.Padahal Allah Taala Sendiri mengajukan janji agung sebagai berikut:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰٓئِكَ رَفِيْقًا ﴿۷۰﴾

Artinya:

> Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul *ini (Muhammad saw.),* maka mereka akan digolongkan di antara orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni: nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syahid-syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sahabat yang sejati (*An-Nisa* : 70).

Mahasuci Allah, Dia senantiasa memenuhi janji-Nya. Sesudah Nabi Muhammad saw., Dia akan mengutus terus-menerus nabi-nabi yang bernaung di bawah syariatnya dan mengabdi kepada beliau. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

اَللّٰهُ يَصْطَفِيْ مِنَ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَّمِنَ النَّاسِ ۭ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌۢ بَصِيْرٌ ﴿۷۶﴾

Artinya:

> Allah senantiasa memilih rasul-rasul-Nya dari antara malaikat-malaikat dan dari antara manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat (*Al-Hajj* : 76).

Adapun mengenai "Khataman Nubuwat" telah diartikan keliru dengan menyatakan bahwa beliau adalah penutup segala nabi — sesudah beliau tidak akan nabi baru. Kita meyakini bahwa Allah itu penyandang sifat *Mutakallim* (Berkata-kata) dan sifat itu masih tetap aktif. Jika hal demikian tidak kita percayai, maka sama saja dengan mengatakan bahwa Allah Taala telah menonaktifkan Malaikat Jibril.

Jumlah Para Nabi

Menurut LPPI, umat Islam berkeyakinan bahwa jumlah nabi dan rasul yang wajib dipercaya adalah 25 orang (yaitu dari Nabi Adam a.s. sampai dengan Nabi Muhammad saw.). Namun Allah memberitahukan lain kepada Junjungan kita Nabi Muhammad saw. demikian:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya:

> Dan *ada* rasul-rasul yang telah Kami ceriterakan kepada engkau sebelum ini, *dan ada pula* rasul-rasul yang tidak Kami ceriterakan kepada engkau (*An-Nisa* : 165).

Seperti itu pula Dia berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ

Artinya:

> Dan telah Kami utus rasul-rasul sebelum engkau; dari antara mereka ada sebagian yang Kami ceriterakan kepada engkau dan dari antara mereka ada sebagian yang tidak Kami ceriterakan kepada engkau (*Al-Mu'min* : 79).

Lagi:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

> Dan bagi setiap umat ada seorang rasul. Maka apabila rasul mereka datang, keputusan akan dijatuhkan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan teraniaya (*Yunus* : 48).

Berkaitan dengan masalah ini seyogianya kita merujuk kepada Kitab Musnad jilid V, halaman 266, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah mengatakan bahwa terdapat 124.000 nabi yang telah diutus oleh Tuhan ke dunia ini. Di antara mereka ada yang membawa syariat dan ada pula yang tidak membawa syariat. Sebagai contoh yang konkrit adalah wujud-wujud seperti Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s.. Yang pertama penyandang syariat dan yang kedua bukan penyandang syariat.

Kemudian akan diutarakan pendapat-pendapat dari para mulyawan dan para ulama shalaf yang tidak asing namanya.

"KHATAMAN NUBUWWAT" DAN "LA NABIYYA BA'DI" MENURUT ULAMA SHALAF

Mereka (pihak LPPI) berargumentasi bahwa kata "Khatam" berarti "penghabisan" dan "penutup", sebab Rasulullah saw. sendiri mengatakan tentang diri beliau. "*La Nabiyya Ba'di*".

Menurut loghat, kata "khatama" sebagai kata-kerja berarti, memeterai atau menutup. Kalau bacaannya "khatim" sebagai kata-benda artinya adalah: cincin, cap. Jika kata "khatam" dirangkai dengan kata-benda dalam bentuk jamak, maka kata "khatam" dalam kata-majemuk itu mengandung makna " paling sempurna", "paling prima" dan "paling ulung"..

1. Abu Thayyib dijuluki *Khatamus-Syu'ara*, karena beliau disegani sebagai penyair yang paling ulung (*Mukaddimah Diwanul Mutanabi*).

2. Sayyidia Ali diberi gelar *Khatamul Aulia*, karena beliau merupakan seorang waliullah yang paling sempurna (*Tafsir Safi'i*, dalam membahas Surah Ahzab).

3. Di negeri Iran, Habib Syirazi dijuluki *Khatamasy-Syu'ara*.

4. Imam Syafi'i mendapat julukan *Khatamul Aulia*.

5. Syeikh Ibn 'Arabi dijuluki *Khatamul Aulia*.

6. Ahmad bin Idris dijuluki *Khatamul Ulama-i-Muhaqqiqin* — Ulama dan Ahli Riset Yang Paling Ulung).

7. Imam Suyuthi disebut pula *Khatamul Muhaqqiqin* - Ahli Riset Yang Ulung - (*Tafsir Itqan*).

8. Syeikh Rasyid Ridha dijuluki *Khatamul Mufassirin* — Ali Tafsir yang Paling Ulung.

dan terdapat banyak lagi contoh lainnya.

<u>Tentang La Nabiyya Ba'di (Tidak ada nabi sesudahku)</u>

Ditinjau dari segi pandang Al-Qur'an, Hadis, dan para ulama shalaf, ialah, sesudah Rasulullah saw. tidak akan ada nabi lain, kecuali yang tidak membatalkan syariat beliau.

(1). Sitti Aisyah r.a. bersabda:

قُولُوا إِنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

Artinya:

"*Hai orang-orang,* kalian boleh mengatakan: "Khatamul Anbiya", tetapi jangan mengatakan bahwa sesudah beliau tidak akan ada nabi" (Lihat *Tafsir Darul Mantsur As-Suyuthi,* jilid V, hlm. 204).

(2). Hazrat Abdul Wahab Sya'rani (wafat tahun 976 H.) menulis:

"اِعْلَمْ أَنَّ مُطْلَقَ النُّبُوَّةِ لَمْ تَرْتَفِعْ وَإِنَّمَا ارْتَفَعَ

نبوة التشريع."

Artinya:

"Ketahuilah bahwasanya kenabian-mutlak tidak tertutup, hanya kenabian syar'i (pembawa syariat) yang telah tutup"

(*Al-Yawaqit wal Jawahir*, jilid 2, hlm. 35).

(3) Syeik Abdul Qadir Al-Karotistani menulis:

"ان معنى كونه خاتم النبيين هو انه لا

يبعث بعده نبى أخر بشريعة اخرى."

Artinya:

"Adanya beliau saw. Khataman Nabiyyin maknanya ialah sesudah beliau tidak akan ada nabi diutus dengan membawa syariat lain" (*Taqribul Muram*, jilid 2, hlm.233).

(4). Hazrat Sufi Muhyidin Ibn 'Arab menulis::

"اما نبوة التشريع والرسالة فمنقطعة
وفى محمد صلى الله عليه وسلم قد انقطعت .
فلا نبى بعده مشرعا ..... إلا ان الله لطف
بعباده فابقى لهم النبوة العامة لاتشريع
فيها" (فصوص الحكم صفحة ١٤٠-١٤١)

Artinya:

"Nubuwat dan Risalat Tasyri'i (penyandng syariat) telah tertutup, oleh karena itu sesudah Rasulullah saw. tidak akan ada nabi penyandang syariat.....Kecuali demi kasih-sayang Allah untuk mereka akan diberlakukan Nubuwat Umum yang tidak membawa syariat"

(*Fushushul Hakam,* hlm. 140-141).

Dan banyak lagi para ulama shalaf yang mengatakan bahwa kenabian syariat sudah tertutup, tetapi kenabian yang tidak membawa syariat masih tetap berlaku.

JALSAH SALANAH

Pada tanggal 12, 13, 14 Juli 2002 di Pusdik Mubarak, Kemang, Bogor, telah berkumpul 10.000 orang Jemaah yang menghadiri "Jalsah Salanah" (PertemuanTahunan), yang biasa diselenggarakan setiap tahun. "Jalsah Salanah" ini sudah menjadi tradisi Jemaat Ahmadiyah, semenjak pertama kali diadakan di Qadian, saat Pendiri Jemaat Ahmadiyah masih hidup. Pertemuan Tahunan pertama kalinya itu bulan Desember 1891 yang dihadiri hanya oleh 75 orang. Dewasa ini Jemaat Ahmadiyah sudah tersebar di dua ratus negeri di dunia. Dengan karunia Allah di masing-masing negeri diselenggarakan Pertemuan Tahunan semacam ini.

Selama tiga hari itu mereka mendengar caramah-ceramah keagamaan dan melaksanakan salat lima waktu dan salat tahajjud bersama.

Prof. Dr. Dawam Rahardjo dengan isteri dan Dr. Adi Sasono, tampak di antara tamu-tamu kehormatan dan beliau-beliau diminta memberikan ceramah mengenai bidang mereka masing-masing yang menyangkut ekonomi kerakyatan. Selain itu tampak juga undangan lainnya, yaitu Ibu Prof Dr. H. Zaitun Subhan, Staff Menteri Bidang Keagamaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Baik Prof. Dr. Dawam Rahardjo maupun Dr. Adi Sasono dalam ceramah beliau-beliau menyatakan keyakinannya bahwa warga Jemaat Ahmadiyah memegang teguh sifat amanah.

Ulasan dari penulis ialah Pendiri Jemaat Ahmadiyah berpesan secara khusus supaya kaum Ahmadiyyin harus memegang tolok-ukur bahwa Ahmadiyyah itu identik dengan kejujuran. Oleh karena kejujuruan itu banyak orang Ahmadi dirugikan, karena mereka justru dianggap menjadi unsur penghalang. Akan tetapi, bagi orang-orang Ahmadi kejujuran merupakan bagian dari ketakwaan dan ketakwaan tidak bisa ditukar dengan uang yang hanya memberi kesenangan sesaat

Bapak Menteri Agama R.I. pun diundang, namun karena berhalangan beliau tidak bisa hadir. Bapak Damiri dari Dirjen Bimas Islam Depag yang diundang secara pribadi juga turut datang untuk memenuhi

undangan ke Jalsah Salanah. Beliau pun diminta tampil memberikan kesan dan pesannya.

Dalam ceramahnya Bapak Damiri mengungkapkan kekagumannya mengenai satu kenyatan bahwa dari sekian ribu orang yang hadir dalam Jalsah Salanah, tidak tampak ada yang merokok. Beliau mengatakan bahwa merokok itu makruh hukumnya, walaupun demikian di kalangan NU maupun Muhammadiyah kebiasaan merokok itu tidak menjadi soal. Beliau mengikuti seluruh kegiatan dan menyaksikan sendiri bahwa Syahadat orang Ahmadiyah sama, salatnya sama, mengarah ke kiblat yang sama sehingga beliau menyitir sebuah hadis yang berbunyi:

Artinya:

> Barangsiapa memanggil atau menyebut seorang orang lain kafir atau musuh Allah, tapi sebenarnya tidak demikian, maka ucapannya itu akan berbalik kepadanya (*Bukhari*).

Beliau menyaksikan sendiri apa yang dilakukan oleh orang-orang Ahmadiyah, karena itu beliau mempunyai kesan baik dan membenarkan apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat:

من صلى صلوتنا واستقبل قبلتنا واكل ذبيحتنا فذلك المسلم

Artinya:

> Barangsiapa yang mendirikan salat seperti kita dan menghadapkan mukanya ke arah kiblat kita dan memakan makanan yang kita sembelih, maka dia itu seorang Muslim (*Bukhari)*.

Seorang peninjau lainnya bernama Suhendi, karyawan Puspitek, Serpong yang selalu bergelut dalam teknologi merasa bahagia mendapat kesempatan hadir dalam Jalsah Salanah ini. Beliau pun menyampaikan kesan-kesannya. bahwa beliau sedang kebingungan mencari kebenaran. Beliau tidak mengetahui golongan mana berada di pihak kebenaran. Lalu kata beliau Jemaat Ahmadiyah mempunyai kelebihan, yaitu "Saya menemukan mutiara yang terpendam."

Beliau baru yakin bahwa apa yang beliau dengar dari orang-orang bahwa Parung inilah Mekkah-nya orang-orang Ahmadiyah itu tidak benar. Beliau selama tiga hari larut dalam kenikmatan mendengarkan ceramah-ceramah kerohanian, di mana acap asma Allah disebut dan akhlak Rasulullah saw. dikenang dengan takzimnya. Nyata benar hikmah pertemuan semacam ini, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw. berikut ini:

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

Artinya:

> Sesungguhnya, Allah mempunyai malaikat-malaikat yang berkeliling mencari ahli zikir, apabila mereka menemukan kaum yang berzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla, mereka saling memanggil, "Datanglah kemari pada hajat kalian." Para malaikat itu lalu melingkupi para ahli zikir dengan sayap-sayap mereka sampai langit dunia. (*Bukhari*)

Ketua Umum Bank Muta Pusat, dr. Abdul Manan Ginting dalam sambutannya menyatakan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga Jemaat Ahmadiyah Indonesia atas kepeduliannya terhadap para penderita penyakit mata. Ternyata bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia menduduki tempat teratas dalam urutan calon pendonor kornea mata. Atas nama Bank Mata Pusat beliau berterima kasih kepada para anak-cucu dan keturunan mereka karena kakek, nenek, bapak atau ibu mereka telah mendonorkan kornea mata mereka, sesaat sudah mereka meninggalkan dunia yang fana ini demi peri kemanusiaan. Banyak dari mereka telah mendapat sertifikat dari pemerintah. Demikian sambutan beliau tentang kepedulian Jemaat Ahmadiyah Indonesia terhadap peri kemanusiaan.

PROFIL PENDIRI JEMAAT AHMADIYAH

Nama lengkapnya adalah Mirza Ghulam Ahmad, lahir pada tgl. 13 Pebruari 1835. Ayahanda beliau bernama Mirza Ghulam Murtaz, seorang Rais (Kepala Marga) yang menguasai wilayah Qadian dan seputarnya. Gelar Mirza adalah jatidiri orang yang berasal dari keturunan bangsawan asal Parsi. Konon, pada akhir abad ke-16 M., seorang bernama Mirza Hadi Beg, leluhur beliau beserta pengiringnya berhijrah ke Hindustan (India). Di dekat sungai bias, Mirza Hadi Beg membuka pemukiman, lalu dinamainya Islampur Qadhi. Lambat laun dengan berlalunya waktu kata Islampur luluh dan tinggal nama Qadhi, yang pada akhirnya dilafalkan jadi Qadian.

Inggeris datang menjajah negeri India, namun membawa suasana kehidupan beragama. Kaum Muslimin mendapatkan kembali hak menjalankan agama setelah beberapa masa berada di bawah kekuasaan Maha Ranjit Singh, raja Sikh. Seluruh kekayaan keluarga Mirza yang telah dirampas oleh raja itu dikembalikan kepada keluarga Mirza.

Ayahanda menghendaki puteranya meraih keberhasilan-keberhasilan duniawi untuk mengembalikan pamor keluarga. Untuk menyenangkan hati ayahanda beliau untuk masa yang singkat bekerja sebagai karyawan pemerintah jajahan Inggeris, tetapi sesudah itu beliau melepaskan pekerjaan yang bersifat duniawi. Beliau lebih cenderung untuk bermujahadah, mencari nilai-nilai luhur lagi abadi, guna meraih kemajuan akhlak dan rohani. Sifat zuhud, kecintaan kepada nilai-nilai rohani menjuruskan beliau ke martabat kedekatan kepada Tuhan.

Setelah ayahanda wafat beliau memutuskan segala hubungan dengan segala urusan dunia dan mulai melarutkan diri dalam bertawajuh kepada Allah mencari pencerahan dari Langit. Hati beliau kesal demi melihat umat Hindu, umat Kristen, umat Sikh melancarkan serangan dengan gencarnya terhadap Islam, sementara wajah suci Nabi Muhammad saw. dilecehkan. Pada umumnya, sebagai kaum minoritas, kaum Muslimin tidak berdaya menangkis serangan-serangan. Lalu beliau bangkit seorang diri mengadakan pembelaan dengan gigihnya lewat lisan dan tulisan.

Untuk membuktikan kebenaran agama Islam, beliau bangkit mengadakan serangan balik dengan pena dengan jalan mengirim karangan-karangan ke pelbagai surat kabar. Kemudian beliau mulai mengarang kitab yang berjudul "Barahin Ahmadiyah" yang terdiri atas empat jilid. Kemasyhuran beliau tersebar di seluruh negeri. Baik kawan maupun lawan memuji kehebatan beliu. Banyak orang meminta supaya beliau menerima baiat mereka, tapi beliau menolak karena belum ada perintah dari Langit.

Pada akhir tahun 1890 Allah Taala memberitahukan kepada beliau bahwa Nabi Isa a.s. sudah wafat dan pada awal tahun 1891, atas perintah Tuhan beliau mengumumkan bahwa beliau adalah Masih dan Mahdi Yang Dijanjikan untuk menegakkan Islam kembali dan untuk menyelamatkan manusia dari cengkeraman syaitan.

Semenjak itu taufan perlawanan pun bangkit. Beliau menghadapi prahara itu dengan tegar.

Pada tahun 1891 beliau meletakkan dasar tradisi pertemuan tahunan yang kemudian disebut Jalsah Salanah. Jalsah Salanah yang pertama berlangsung pada tanggal 27 Desember 1891 di Qadian, dihadiri oleh 75 orang.

Beliau telah mewariskan khazanah harta pusaka ilmu dalam bentuk karya tulis sejumlah 80 buku. Di antaranya adalah "Barahin Ahmadiyah" dan "Islami Ushul ki Filosofi" yang terjemahannnya dalam bahasa Indonesia berjudul "Filsafat Ajaran Islam". Pada awalnya karya tulis ini adalah makalah beliau yang dibacakan di dalam "Konferensi Agama-agama" yang terselenggara pada bulan Desember 1896. Makalah beliau mengungguli semua makalah yang dibacakan oleh para pembicara dari agama-agama lainnya. Kitab tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Beliau berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun, tepatnya pada tanggal 26 Mei 1908 di kota Lahore. Atas takdir Ilahi beliau wafat di kota Lahore. Konon pemerintah Inggeris menetapkan peraturan bahwa jenazah tidak boleh dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, tanpa diperlengkapi sertifikat yang menenggarai bahwa jenazah wafat bukan karena wabah kolera. Jenazah beliau dapat dibawa untuk di kebumikan di Qadian atas dasar memiliki sertifat. Sertifikat itu masih tersimpan di keluarga sebagai sanggahan terhadap fitnah bahwa beliau wafat dalam keadaan memprihatinkan karena penyakit kolera dan didramatisir peri keadaannya oleh pihak musuh.

SEDIKIT ULASAN TENTANG "MUBAHALAH"

Mubahalah adalah sebuah istilah keagamaan yang mengandung nuansa "duel doa", seperti dialami oleh Rasulullah saw. ketika beliau menerima kedatangan enampuluh orang Kristen dari Najran, yang dipimpin oleh kepala kabilah mereka : 'Abdal Masih.Kedua pihak terlibat dalam pertukarpikiran yang sengit mengenai kebenaran beliau dan ketuhanan Nabi Isa. Orang-orang Kristen bersitegang, maka turunlah firman Allah Taala :

فَمَنْ حَاۤجَّكَ فِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَاۤءَنَا وَاَبْنَاۤءَكُمْ وَنِسَاۤءَنَا وَ
نِسَاۤءَكُمْ وَاَنْفُسَنَا وَاَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦٢﴾

Artinya:

> Maka barangsiapa berbantah dengan engkau tentang dia (Nabi Isa) setelah datang kepada engkau ilmu, maka katakanlah, "Marilah kita memanggil anak-anak lelaki kami dan anak-anak perempuan kami, dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu dan orang-orang kami dan orang-orang kamu; kemudian kita berdoa supaya laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta" (Ali 'Imran : 62).

Meninjau kembali ke masa Hazrat Masih Mau'ud (Pendiri Jemaat Ahmadiyah), ketika pemuka-pemuka agama dari kalangan Hindu, Sikh, Kristen dll. yang tidak bersahabat dengan cara sangat keterlaluan menghina Junjungan kita Rasulullah saw., maka beliau menantang mereka bermubahalah. Abdullah Athim, seorang pendeta Kristen, tampil dalam arena. Dalam tempo kurang dari setahun ia menunjukkan penyesalan dan bertobat, bahkan ia menyatakan tidak percaya lagi kepada Nabi Isa sebagai Tuhan.

Kemudian tampil seorang pemuka Hindu bernama Pandit Lekh Ram yang bermulut lancang dan kotor dalam sikapnya menentang Islam. Hazrat Masih Mau'ud diberi tahu oleh Yang Gaib bahwa orang itu tidak lama lagi akan binasa. Beliau menyiarkan berita itu. Beliau sempat menanyakan kepadanya apakah tidak gentar

dengan pengumuman beliau. Ia menyatakan tidak gentar. Akhirnya Lekh Ram binasa oleh seorang pembunuh yang misterius.

Adapun Alexander Dowie adalah seorang warga negara Amerika. Ia mengaku datang sebagai Elia menjelang kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya. Ia mendirikan satu kota bernama Zion. Pada tahun 1902 ia menyiarkan pernyataan bahwa jika orang-orang Islam tidak menerima Kristen mereka seluruhnya akan binasa. Pendiri Jemaat Ahmadiyah tampil menantangnya. Dalam selebarnya ia menyatakan, "Zion akan membinasakan noda buruk sekali yang melekat pada wajah peri kemanusiaan." Yang dimaksudkan denga noda buruk itu ialah Islam. Alexander Dowie tampil dalam arena mubahalah. Akhir ceritera, ia binasa. Surat kabar Amerika, *Herald,* dari Boston dalam edisinya tgl. 22 Juni 1904 memuat berita sbb.:

> "Dowie mati sedangkan sahabat-sahabatnya menjauhi dia....Kota Zion terobek-robek dan pecah oleh perselisihan intern. Mirza tampil dengan lugas dan menyatakan bahwa ia menang dalam tantangannya' (Lihat *Da'watul Amir*, hlm 295).

Di zaman mutakhir ini, saat Jemaat Ahmadiyah sudah mendunia. Imam Jemaat yang sekarang, Hazrat Mirza Tahir Ahmad, Khalifatul Masih IV, mengumumkan tantangan Mubahalah. Beliau mengajukan tantangan kepada pemuka-pemuka agama yang terlampau berlebihan menghina dan merendahkan martabat Islam dan Ahmadiyah. Sebagai Tanda keunggulan mubahalah itu, korbannya ialah antara lain dua orang bekas perdana menteri Pakistan: Ali Bhutto dan Jenderal Zia-ul-Haque. Dunia mengetahui bahwa Ali Bhutto mengalami kematian yang tragis, karena dihukum gantung. Sedangkan Zia-ul-Haque meninggal karena pesawat yang ditumpanginya jatuh berkeping-keping. Mereka pernah disanjung oleh rakyat Pakistan, karena pada masanya masing-masing dianggap berhasil menon-Muslimkan Ahmadiyah di Pakistan. Namun sampai sekarang Ahmadiyah masih tetap eksis di sana. Andaikan tindakan kedua pemimpin bangsa itu, bersama seluruh rakyat Pakistan, yaitu, menimpakan keaniyaan-keaniyaan terhadap orang-orang Ahmadiyah yang lugu di sana, mendapat restu Tuhan, niscayalah para malaikat pun bersukacita dan giat membantu negara dan rakyat Pakistan untuk mencapai cita-cita mereka hidup dengan aman-sentausa, serta penuh dengan keberkatan. Akan tetapi, bagaimana buktinya? Kenyataan berbicara, bahwa bahkan justru keadaan menunjukkan kebalikannya.

Di negeri kita ini ada jagoan-jagoan kecil yang mempunyai nyali untuk tampil dalam ajang Mubahalah. Akan tetapi, mereka semuanya tidak memenuhi persyaratan. Sebab, yang dikehendaki oleh Mubahalah adalah pemimpin-pemimpin bangsa/umat yang sangat berpengaruh. Pendek kata, di Indonesia tidak pernah terjadi Mubahalah dengan siapa juapun. Kalau hanya menunjuk kepada kewafatan satu-dua orang Ahmadi biasa, hal demikian tidak bisa dijadikan tolok-ukur keunggulan; dan Tuhan masih menunjukkan kasih-sayang kepada mereka yang merasa berada dalam kemenangan itu.

Mengenai itu, Hazrat Mirza Tahir Ahmad, Khalifatul Masiv IV, menjelaskan dalam surat beliau, yang ditujukan kepada seluruh anggota Jemaat di Indonesia, demikian antara lain:

"Andaikata kenyataan itu dijadikan butir renungan, mengapa tidak dipikirkan bahwa Allah Taala pun dapat berbuat tidak adil dan betapa Tuhan berolah tanpa hikmah, padahal tantangan mubahalah itu diajukan oleh Imam Jemaat Ahmadiyah dan ternyata yang meninggal adalah seorang yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan secara langsung dengan Imam Jemaat.

"Kemudian mengapa tidak terpikir bahwa seandainya Allah Taala itu memang hendak menampakkan suatu Tanda, mengapa Dia tidak menampakkannya kepada dunia dengan cara memberi kematian yang penuh dengan kehinaan kepada keluarga dan sanak-saudara saya? Apakah memang tinggal Bashiruddin (atau Syafi'i R. Batuah, pen.) yang ada? Mengapa tidak terpikir bahwa mengapa pula bukan Amir Jemaat Indonesia yang dijadikan sasaran pukulan sebagai contoh?....

"Sepanjang tahun-mubahalah ini saya telah banyak sekali melakukan lawatan dengan menggunakan pesawat-pesawat terbang dari berbagai maskapai. Saya pergi ke daerah-daerah berbahaya, tempat yang selalu membawa celaka. Saya juga telah pergi ke negara-negara yang mengenai negara-negara itu saya ditakut-takuti bahwa di sana saya bisa mendapat celaka akibat sikap tidak bersahabat terhadap Ahmadiyah. Sebab, saya percaya dengan sepenuhnya kepada Allah Taala bahwa Dia sama sekali tidak akan mencemari kebenaran Hazrat Masih Mau'ud a.s....."

Imam Jemaat Ahmadiyah sampai sekarang masih tetap memimpin Jemaatnya dengan sentausanya.

MEMPERKENALKAN AL-QURAN KE MANCANEGARA

Menjadi kewajiban tiap-tiap orang mukmin untuk membaca dengan dawam serta mempelajari dan menuangkan ajaran-ajarannya ke dalam bentuk amal nyata keseharian. Para muballighin Ahmadiyah yang tersebar di penjuru dunia ditugaskan bertabligh dan bermujahidah memperkenalkan Islam serta berupaya mempersembahkan Kitab Suci Al-Qur'an (catatan: bukan Kitab Tazkirah) beserta terjemahannya dalam pelbagai macam bahasa di dunia. Mereka mengadakan kunjungan-kunjungan kehormatan kepada kepala-kepala negara dan pembesar-pembesar.

Dalam lawatannya ke negeri-negeri Eropa Presiden R.I. pertama, Bapak Ir. Soekarno saat singgah di negeri Denmark. Komunitas Jemaat Ahmadiyah mencari waktu untuk mengadakan kunjungan kehormatan ke tempat beliau beristirahat dan mempersembahkan Kitab Suci Al-Qur'an terjemahan Bahasa Belanda. Beliau pun menyatakan kekagumannya atas kegigihan Jemaat Ahmadiyah memperkenalkan Islam ke dunia Barat.

Tampak pada gambar: Presiden Soekarno tengah memegang Al-Qur'an dan dengan serius memperhatikannya dengan seksama. Di sudut kiri adalah Muballigh Ahmadiyah dan di sudut kanan adalah seorang muslim Denmark asli.

Bung Hatta saat menerima kunjungan Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad, Ketua Missi-missi Ahmadiyah Sedunia.Kepada beliau dipersembahkan literatur, termasuk Al-Qur'an Suci dengan terjemahan dalam bahasa Bahasa Inggeris.

Bung Hatta, Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad, dan Yahya Pontoh

Dr. Roeslan Abdul Gani sedang memperhatikan Kitab Suci Al-Quran terjemahan Bahasa Inggeris yang dipersembahkan oleh delegasi Ahmadiyah. Dari kiri ke kanan: Sayyid Shah Muhammad (Rais-ut-Tabligh), Dr. Roeslan Abdul Gani, R. Hidayath (Ketua PB) dan R. Kartaatmaja (Wkl.Ketua P.B.)

Jenderal Abdul Haris Nasution menerima kunjungan delegasi Ahmadiyah.
Dari kiri ke kanan:

KASAD Jenderal A.Haris Nasution, Sayyid Shah Muhammad, dan Mln. Abdul Wahid HA

Jenderal A.H.Nasution sedang menerima bingkisan literatur, termasukAl-Qur'an dengan terjemahan Bahasa Inggeris.
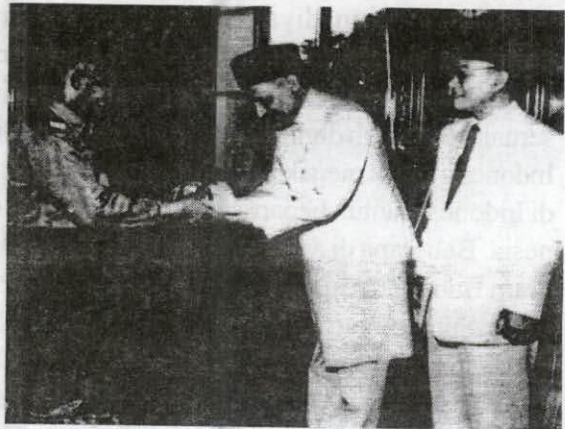
SEKELUMIT SEJARAH

BUNG KARNO DAN AHMADIYAH

Gambar di atas memperlihatkan Bung Karno menyambut kedatangan Sayyid Shah Muhammad di Istana dalam sebuah resepsi kenegaraan.

Selaku seorang tokoh Bapak Bangsa Indonesia dan Tokoh Proklamator, Bung Karno menghargai semua unsur kekuatan bangsa. Beliau menghargai Ahmadiyah karena satu hal bahwa ketika Bung Karno atas nama rakyat dan Bangsa Indonesia memproklamarkan kemerdekaan, Imam Jemaat Ahmadiyah pada waktu itu, Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, membuat seruan ke seluruh dunia agar semua Jemaat beliau mendoakan perjuangan Bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan, dan menginstruksikan kepada para muballigh di Indonesia untuk bepartisipasi secara aktif membantu perjuangan Bangsa Indonesia. Beberapa di antaranya yang dengan sukarela menjadi penyiar di RRI program Bahasa Urdu menyebarluaskan berita mengenai perjoangan Bangsa Indonesia Sumbangan lainnya ialah mencetak selebaran-selebaran berbahasa Urdu guna membuka mata lasykar-lasykar Muslim di bawah komandu Tentrara Sekutu, bahwa suadara-saudarnya di Indoesia sedang berjoang untuk merebut kemerdekaan dari kaum penjajah Belanda. Akibatnya, banyak lasykar-lasykar Dalam rangka memperingati HUT RI ke-I Ketua PB Pertama, R. Muhyiddin,

diculik oleh Belanda, karena aktif sebagai Ketua Panitia Perayaan Kemerdekaan tahun pertama di ibukota RI.. Sayyid Syah Muhammad, yang sedianya bertugas di Kebumen selaku muballigh, pindah ke Jogyakarta untuk membantu secara aktif Bung Karno, maka sejak itu terjalinlah persahabatan antara keduanya. Ketika Bung Karno pindah ke Jakarta untuk menempati Istana Negara, Sayyid Syah Muhammad ikut dalam rombongan pindah ke Ibukota. Melalui proses istimewa Sayyid Shah Muhammad diberi hak menyandang kewarganegaraan Republik Indonesia atas rekomendasi Bung Karno. Bapak Sayyid Shah Muhammad kerap diundang ke Istana dalam resepsi kenegaraan seperti tampak dalam foto di atas.

DUBES R.I. MENGUJUNGI PUSAT AHMADIYAH

Sikap Bung Karno yang berhati terbuka terhadap Ahmadiyah itu sempat diketahui oleh Imam Jemaat Ahmadiyah waktu itu, Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Ketika beliau mendengar bahwa Presiden Soekarno akan berkunjug ke Pakistan, beliau memerintahkan kepada Sayyid Shah Muhammad, yang ketika menjabat Amir/Rais-ut-Tabligh Jmaat Ahmadiyah Indonesia yang berkedudukan di Jakarta, supaya menyampaikan undangan kepada Presiden Soekarno agar sudi menyempatkan diri berkunjung ke Pusat Ahmadiyah di Rabwah.

Presiden Soekarno menerima baik undangan tersebut dan menyarnkan agar Jemaat Ahmadiyah di Pusat (Pakistan) menghubungi Pemerintah Pakistan dan meminta supaya dalam acara-kunjungan resmi Prsiden Soekarno ke Pakistan dicantumkan kunjungan ke Rabwah.

Oleh karena kesulitan-kesulitan tehnis, Presiden Soekarno tidak mengunjungi Rabwah, namun menginstruksikan, melalui Menlu pada waktu itu (Dr. Subandrio) Dubes R.I. di Pakistan, Dr. Haji Rasyidi untuk mewakili beliau berkunjung ke Pusat Jemaat Ahmadiyah, Rabwah.Di Rabwah Dubes R.I. mendapat sambutan besar-besaran dan beliau tinggal selama tiga hari sebagai tamu agung Jemaat Ahmadiyah.

Di dalam bukunya berjudul "Di bahwah Bendera Revolusi" pada halaman 346, Bung Karno mengungkapkan kesannya tentang Ahmadiyah sebagai berikut::

"Maka oleh karena itu, walaupun ada beberapa fasal dari Ahmadiyah tidak saya setujui dan malahan saya tolak.... tokh saya merasa wajib berterima kasih atas faedah-faedah dan penerangan-penerangan yang telah saya dapatkan dari mereka punya tulisan-tulisan yang rasional, moderen, broad minded dan logis itu..." ☐

AHMADIYAH DALAM ERA REFORMASI

Ketika Bangsa Indonesia memasuki Era Reformasi, berkat kerjasama antara sebuah lembaga yang diketuai oleh Prof.Dr. Dawam Raharjo, yaitu, Indonesian Forum of Islamic Studies (IFIS) dengan PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia, telah terbuka kesempatan bagi Imam Jemaat Ahmaiyah/ Khalifatul Masih IV, Hazrat Mirza Thahir Ahmad berkunjung ke Indonesia (dari tanggal 29 Juni 2000 s/d. 11 Juli 2000) dalam rangka memberi doa restu kepada Peringatan Hari Jadi ke-75 Jemaat Ahmadiyah di Indonesia. Selama kunjungannya ke Indonesia dalam periode singkat itu di samping bertemu secara langsung dengan kurang-lebih 25.000 orang Jemaat dalam Jalsah Salanah Istimewa (Pertemuan Tahunan) di Parung, Bogor dan mengadakan kunjungan ke berbagai tempat di Jawa, Sumatera Barat, dan Bali. Selain kegiatan itu Universitas Gajah Mada telah mengundang beliau untuk berpidato, sebagai pembicara-kunci, pada Seminar yang diselenggarakan universitas tersebut dengan tema: **"Menemukan Kembali Pandangan Agama dalam Menatap Masa Depan: Paradigma Baru Pemikiran Islam dalam Paradigma Baru Wawasan Islam dalam Globalisasi"**. Di ibukota Jakarta diadakan pula Forum Dialog Cendekiawan Muslim, bertemakan **"Membangun Umat menuju Ummatan Wahidah"**, di mana beliau pun diminta untuk berbicara selaku pembicara-kunci. Selain itu pun beliau berbicara selaku pakar homeopathy dalam Seminar untuk memperkenalkan serta

menggalakkan Pengobatan Alternatif Masa Depan, yaitu: Homeopathy. Yang terpenting di antara acara kunjungan beliau ialah saat mengadakan kunjungan kehormatan ke Istana Negara bertemu dengan Kepala Negara, KH Abdurahman Wahid. Begitu pula Ketua MPR, Prof. Dr. Amien Rais membuka pintu selebar-lebarnya menerima kunjungan beliau. Kedua pemimpin negara itu sama-sama mengharapkan kepada Imam Jemaat Sedunia untuk mengadakan kerjasama dalam rangka menyelamatkan bangsa dari bahaya narkotika dan mencari solusi untuk mempersatukan umat Islam di Indonesia. Kunjungan beliau mendapat sorotan luas dari kalangan wartawan cetak maupun elektronika. Istimewa lagi kunjungan beliau dipancarluaskan secara langsung ke seluruh penjuru dunia oleh stasiun televisi MTA (Muslim Television Ahmadiyya) bekerjasama dengan PT INDOSAT.

BUKAN MELARIKAN DIRI DARI PAKISTAN

Menarik sekali kiranya untuk digambarkan kembali suasana Forum Dialog Cendekiawan Muslim bersama Imam Jemaat Ahmadiyah, Hazrat Mirza Thahir Ahmad, yang terselenggara pada tanggal. 29 Juni 2000 di Hotel Regent Jakarta. Banyak sekali pertanyaan diajukan oleh para cendekiawan kepada beliau. Hampir semua pertanyaan merupakan pertanyaan yang bersifat penjajakan — ada yang keluar dari hati sanubari yang tulus dan ada pula yang sinis. Atas pertanyaan mengapa beliau melarikan diri dari Pakistan, beliau berkata, "Saya tidak melarikan diri dari Pakistan sebagaimana Anda bayangkan. Saya berpakaian selamanya dalam pakaian ala Pakistan. Di dalam paspor saya tercantum nama Mirza Tahir Ahmad, Khalifah Ahmadiyah sebagai profesi saya. Saya tidak bisa lagi tinggal di Pakistan, karena mereka tidak memperbolehkan saya mengatakan MUSLIM. Mereka mau menjebloskan saya ke dalam penjara karena mengucapkan Syahadat. Selaku seorang khalifah, bagaimana saya dapat berhubungan dengan Jemaat saya di seluruh dunia. Adapun cara bagaimana saya dapat keluar, hal itu telah diatur demikian rupa oleh Tuhan." Selanjutnya beliau menggambarkan cara yang kemukjizat-mukjizatan sehingga beliau dapat lolos dari penjagaan-penjagaan yang berlapis. (Kisahnya diceriterakan oleh seorang penulis Inggeris dalam bukunya "A Man of God".

Tentang negeri Pakistan beliau mengatakan, "Negeri yang mengidentitaskan

diri satu negara Islam, negeri itu sarat dengan begitu banyak peristiwa kekejian. Anak-anak kecil diculik. Mereka dibunuh demi memperoleh uang dan mereka berkelahi satu sama lain. Mereka mengklaim sebagai negara Islam, tapi kenyataannya mereka jauh dari Islam menurut Rasulullah. Mengapa saya pergi ke negeri Inggeris? Sebabnya ialah Inggeris mempunyai keutamaan; yaitu, mereka membuka pintu kepada semua agama di dunia — apa saja yang dianut oleh mereka. Semua pendatang dari berbagai negeri pergi ke sana karena alasan ini. Sebab, mereka bebas mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Di MTA (Muslim Television Ahmadiyya, *pen.*) saya selalu berbicara menentang agama Kristen dan menunjukkan kepada mereka jalan kebenaran Islam. Akan tetapi, Inggeris tidak menunjukkan sikap keberatan terhadap ucapan saya.

"Negara Pakistan telah memvonis kami sebagai non-Muslim, akan hal ini kami menyerahkan kepada Allah; kami menganut agama Islam, mengikuti Al-Qur'an yang sama dipercayai oleh kaum Muslimin lainnya, mengarah ke kiblat yang sama, berpegang kepada rukun Islam yang sama. Apa artinya sikap purbasangka para ulama Pakistan, yang memvonis kami non-Muslim? Allah Maha Mengetahui. Dan Dia Maha mengetahui bahwa kami adalah tidak lain Muslim. Seratus prosen Muslim!"

Prof. Dr. Dawam Rahardjo yang bertindak sebagai moderator membenarkan pernyataan Imam Jemaat ketika beliau menegaskan bahwa MTA dikelola dengan sistem pengorbanan dari anggota Jemaat Ahmadiyah seluruh dunia.

"Organisasi ini adalah sebuah organisasi yang berdiri sendiri," demikian kata Prof. Dawam, "mereka tidak meminta bantuan dari siapapun, tidak meminta dari pemerintahan manapun. Tidak satu sen pun! Apa lagi dari negara non-Muslim. Mereka mengumpulkan uang dari kalangan mereka sendiri. Mereka membayar iuran sukarela 1/16 dari penghasilan mereka. Standar kedisiplinan mereka sangat tinggi. Itulah sebabnya mereka dapat mendirikan gedung-gedung sekolah, rumah sakit, dan sebagainya di Afrika sehingga tidak ada satu organisasi Muslim lainnya di sini (Indonesia) dapat melaksanakan pekerjaan sejauh itu." Demikian komentar Prof. Dr. Dawam Raharjo.

Imam Jemaat Ahmadiyahmengadakan kunjungan kehormatan kepada Kepala Negara KH Abdurahman Wahid di Istana Negara

Ketua MPR, Prof. Dr. Amien Rais., tampak menerima kunjungan kehormatan Imam Jemaat Ahmadiyah di Gedung MPR

DUA BINTANG BERKILAU DENGAN CEMERLANG

Dua bintang berkilau yang kita maksudkan ialah, dua pribadi yang telah berhasil meraih puncak dalam kariernya yang bertaraf internasional di bidangnya masing-masing. Kelebihan mereka ialah meskipun kedudukan dan martabat mereka diakui secara internasional, namun mereka tidak lupa akan jatidiri sebagai orang-orang muslim. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam bukan sebatas bibir, tapi dibuktikan mereka dalam perbuatan sehari-hari.

* Yang satu adalah **Sir Chaudry Muhammad Zafrullah Khan** (1893-1985), seorang tokoh yang pernah dipercaya oleh Muhammad Ali Jinnah, Bapak Bangsa Pakistan, menjabat Menteri Luar Negeri untuk beberapa periode.Juga pernah jadi duta tetap Negara Pakistan di PBB. Dari tahun 1954 sampai 1961 beliau memegang jabatan sebagai hakim pada Mahkamah Internasional di Den Haag.

Raja Hussein dari Jordania sedang menyematkan bintang kehormatan kepada Ch. M. Zafrullah Khan atas jasa beliau memperjuangkan nasib bangsa Palestina

Dr. Ahmad Zaki Bek, seorang pujangga terkenal dari Mesir menyatakan kejengkelannya terhadap fatwa Mufti Husnain Muhammad Mekhloof, yang menyerang Jemaat Ahmadiyah dan pribadi Ch. Muhammad Zafrullah. Beliau menulis:

"Terhadap pribadi besar yang manakah dia menyatakan fatwanya? Terhadap orang besar yang telah berbuat begitu banyak untuk kebaikan Islam dan orang-orang Islam itu, sedangkan sang Mufti tidak pernah berbuat sejauh itu, begitu pula tidak mungkin berbuat demikian di masa mendatang di sepanjang hidupnya" (Harian *Al-Ayan,* Cairo, tgl. 28 Juni 1952).

Pada tahun 1951, Sekjen Liga Arab pada waktu itu, Abdur Rahman Azzam Pasha sempat melayangkan sepucuk surat kepada Sir Chaudry Zafrullah Khan, yang demikian bunyinya:

"Sambil membaca di atas tempat-tidur teks pidato Anda yang disampaikan di mukâ sidang umum PBB, saya berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan Anda dan semoga Dia memelihara kesehatan Anda selama bertahun-tahun agar dapat terus berbakti kepada Islam. Saya mengucapkan selamat atas pernyataan Anda yang lugas, manusiawi lagi Islami di forum internasional."

Pada kesempatan lain beliau menulis dalam harian *Al-Jarida*, bulan Juni 1952 sebagai berikut:

"Kami mengetahui dengan yakin bahwa Zafrullah Khan adalah seorang muslim menurut pengakuan dan perilakunya. Ia telah berhasil membela kepentingan Islam di seantero dunia."

* Tokoh yang kedua adalah **Professor Dr. Abdus Salam** yang dikenal luas di kalangan dunia ilmu-pengetahuan sebagai orang pertama di dunia Islam, peraih Anugerah Nobel (Nobel Prize) tahun 1979 yang sangat bergengsi itu atas sumbangan besar beliau dalam bidang ilmu fisika. Teori-teori penemuan beliau diakui oleh dunia ilmu-pengetahuan, sehingga teori tertentu diakui sebagai "Abdus Salam Theory" (Teori Abdus Salam) yang digali dari ayat-ayat Alquran.
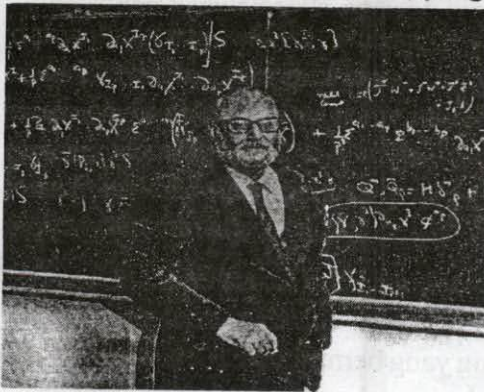
Prof. Abdus Salam di Ruang Konferensi ICTP (International Centre for Theoritical Physics) di Trieste

Prof. Abdus Salam mengutip tulisan Francis Giles dalam *Nature*, "Beberapa negara Islam sibuk berperang yang meminta biaya bilyunan dolar – tidak ayal lagi sedikit mereka mempunyai waktu untuk sains. Struktur-struktur perniagaan didominasi oleh teknologi impor dan kebanyakan negeri mempunyai sistem-sistem ekonomi dan ilmu-pengetahuan yang disesuaikan dengan imitasi daripada originalitas" (*Islamic Science in Islamic Countries*, hlm.xi).

Ketika masih di tanah air beliau sendiri, Pemerintah Pakistan tidak bisa menampung kemampuan otak besar beliau. Di universitas di mana beliau di tempatkan beliau hanya diberi tugas sebagai pelatih olah raga mahasiswa, sehingga beliau "minggat" dari negeri beliau dan menetap di Trieste, Itali, sebagai Direktur International Centre for Theoretical Physics, dan gurubesar Imperial College of Science di London, yang mengantarkanya ke puncak kariernya sebagi peraih Anugerah Nobel. Menurut pengakuan beliau, hidupnya berada di tiga dunia: dunia Islam, dunia Fisika Teoritis, dan dunia Kerjasama Internasional yang banyak menolong mahasiswa-mahsiswa di Dunia Ketiga mendapat beasiswa di luar negeri.

Masa Keemasan Sains Islam adalah sekitar tahun 1000 M. , Abad Ibn Sina (Avicenna), Ibn Haitham (lhazen 965--1039 M., dan Al-Biruni (973-1048). Masa keemasan itu berlalu dan kegelapan menyusul, maka baru pada abad ini muncul seorang Abdus Salam berkiprah mewakili dunia Islam.

Untuk pertama kalinya di Stockholm, di gedung tempat biasa pemberian Anugrah Nobel berkumandang ayat-ayat suci Al-Qur'an menghiasi pidato Prof. Dr. Abdus Salam pada upacara penerimaan Anugrah Nobel. Dan pada tiap kesempatan berpidato di mana saja beliau berpidato, beliau tak lupa memulai dengan membaca Tasyahud, Ta'awwudz, dan Bismillah disertai ayat-ayat suci Al-Quran yang releven dengan topik pidato yang akan beliau kemukakan.

Bagaimanakah nasib "Kedua Bintang Yang Cemerlang" itu? Para mullah (kiayi) di negeri Pakistan telah memvonis mereka sebagai "Mirzai", "Kafir", "Murtad" dan predikat lainnya yang negatif, atas landasan bahwa kedua pribadi itu adalah pengikut aliran Ahmadiyah yang taat kepada perintah Imamnya.

Dampak dari sikap kaum fundamentalis itu, terjadilah "brain drain" — anak-anak bangsa yang terbaik dari negeri itu bereksodus (hijrah besar-besaran) ke luar negeri.

Seorang gurubesar ITB Bandung yang bernama Prof. Dr. Pantur Silaban, saat memberi kuliah di depan mahasiswanya berkomentar mengenai Prof. Dr. Abdus Salam. Kristen adalah agamanya, tetapi sebagai seorang ilmuwan sejati, beliau mempunyai pandangan netral. Sambil menyatakan kekaguman atas prestasi Prof.Dr. Abdus Salim beliau menyesalkan orang-orang Islam, yang alih-alih memberi penghargaan tinggi malah melecehkan dan mengucilkan ilmuwan besar itu.

KENYATAAN SEJARAH YANG SENGAJA DILUPAKAN

Sebelum keberadaan Negeri Pakistan tahun 1947, orang-orang Islam di negeri Hindustan hidup di bawah dominasi orang-orang Hindu yang gencar memusuhi orang-orang Islam sehingga tidak jarang terjadi bentrokan fisik.

Dalam tahun 1933, Imam Jemaat waktu itu, Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, merasa sedih melihat masa depan orang-orang Islam di India pada waktu itu. Pikiran beliau tergugah untuk membujuk seorang politikus muslim terkemuka lagi ulung yang memiliki mental baja untuk membela masa depan orang-orang Islam di India. Ia tak lain adalah Muhammad Ali Jinnah. Adapun Muhammad Ali Jinnah sendiri sebenarnya sudah merasa tak berdaya mengubah mental orang-orang Hindu dan sukar membuat orang-orang Islam menyadari kerawanan nasib mereka. Beliau meninggalkan negeri India dan memutuskan untuk bermukim selamanya di Inggeris (Baca *Jinnah* oleh Hector Bolitho).

Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad kemudian mengistruksikan muballigh Ahmadiyah, Abdur Rahim Dard, yang bertugas da'wah di London, untuk membujuk serta menghimbau hati Muhmmad Ali Jinnah supaya mengubah pikiran dan memikirkan kepentingan orang-orang Islam di tanah airnya. Himbauan itu membawa hasil. Di dalam sebuah pidatonya Muhammad Ali Jinnah menyatakan tekadnya kembali untuk meneruskan perjuangannya.. Bapak Maulvi Dard mengadakan perjamuan di London Mosque dan sengaja menundang Muhammad Ali Jinnah. Muhammad Ali Jinnah dalam pidato sambutannya mengumumkan bahwa Bapak Maulvi Dard telah berhasil membujuknya dan akan kembali ke India. Ia berkata, "Kelihaian bujukan Imam (Jemaat Ahmadyah, *pen.*), membuat saya tidak bisa mengelak untuk kembali ke tanah air". Pidatonya diberitakan dalam surat kabar *The Sunday Times,* London, dalam edisinya tanggal 9 April 1933.

Sekembali ke India, Muhammad Ali Jinnah berjuang keras. Dan pada tahun 1937 beliau berhasil mengkonsolidasikan orang-orang Islam. Pada bulan Maret 1940 Partai Muslim League yang dipimpinnya, dalam sidang kongresnya di Lahore mengambil resolusi untuk membentuk negara Islam tersendiri. Resolusi itu berkembang hingga menjurus kepada peristiwa "Partition" yakni pemisahan antara India dan Pakistan, tahun 1947.

Pendek kata, Ahmadiyah mempunyai andil pula dalam sejarah Pakistan. ■

BEBERAPA PENDAPAT ULAMA DAN ORANG-ORANG TERKEMUKA DI INDONESIA MENGENAI AHMADIYAH

1. Dr. H.A. Karim Amarullah alias Haji Rasul (ayah Dr. Hamka) menulis:

"Di atas nama Islam dan kaum Muslimin sedunia kita memuji sungguh kepada pergerakannya Ghulam Ahmad tentang mereka banyak menarik kaum Nasrani (Kristen) masuk agama Islam di tanah Hindustan dan lain-lain tempat ..." (*Al Qaulus-Shahih,* halaman 149, Bukittinggi 1926).

2. Zainuddin Labbai menulis di dalam majalah "*Al-Munir*", 23 Desember 1923:

"Tentang kaum Ahmadiyah pintar mengembangkan Islam dan pintar menarik orang-orang Kristen ke dalam Islam. Maka lebih dahulu kita pujikan setinggi-tingginya karena mereka itu sangat berjasa di dalam Islam ..."

3. Pergerakan Muhammadiyah yang mengikuti gerak dan derap maju Ahmadiyah dalam usahanya mengembangkan Islam di seluruh dunia terutama di pusat-pusat negara Kristen mengakui jasa dan pengabdian Ahmadiyah kepada Islam. Dalam hubungan ini dikatakan:

"Mubaligh-mubaligh Ahmadiyah yang telah bermukim di Barat sangat keras mengembangkan agama Islam dan meratakan pengajarannya, begitulah berangsur-angsur terus-menerus yang datang pada kemudiannya, hingga di antara mubaligh itu ada yang menuju pusatnya kaum Kristen di tanah Roma, Italia hendak di Islamkannya ..." (*Almanak Muhammadiyah,* halaman 42 tahun 1347 Hijriyah).

4. Haji Rosihan Anwar, wartawan senior yang terkemuka di Indonesia menurunkan tulisan dalam harian "Pedoman" yang dipimpinnya, tulisan mana menyangkut Ahmadiyah setelah beliau mengikuti Seminar di Universitas Dakkar (Afrika Barat). Dalam tulisan beliau yang berhubungan dengan Ahmadiyah itu dikatakan:

"... Ketika saya tanyakan (kepada Jones, *pen.*) apa agama rakyat Gambia, maka dijawabnya, bagian terbesar adalah Islam. Dan tanpa ditanya, Jones meneruskan, bahwa Islam di negerinya sangat ortodox, tidak membantu kepada kemajuan negeri. Rakyat membutuhkan amat sekolah-sekolah dan pendidikan.

Tetapi kepala-kepala kabilah lebih suka melihat rakyat tetap bodoh daripada disuruh bersekolah. Coba kalau Ahmadiyah boleh masuk dan bergerak di Gambia seperti halnya di Afrika Timur, kan pendidikan bisa dimajukan oleh Ahmadiyah" Ujar Jones pula, Ia sendiri beragama Kristen ...." (*Pedoman*, 30 Juni 1960).

5. Haji Agus Salim dan Cokroaminoto dalam pandangannya mengenai tafsir Ahmadiyah:

"Kongres Serikat Islam 26-29 Januari 1928 di Jogyakarta memperingati hari S.I. 15 tahun. Sebagai dimaksudkan dahulu itu, diadakanlah juga Majelis Ulama itu, tetapi Muhammadiyah tidak mau turut duduk di Majlis itu sebenarnya Majelis S.I. adanya, jadi di luar organisasi ini, tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Di kongres itu dibicarakan juga tafsir Qur'an yang sedang dikerjakan oleh Cokroaminoto. Dari penerbitan-penerbitan yang pertama, ternyatalah bahwa tafsir itu didasarkan atas tafsir Ahmadiyah. Lantaran ini timbullah dalam kalangan sendiri perlawanan yang keras. Salim menerangkan, bahwa dari segala jenis tafsir Qur'an, yaitu dari kaum kuno, kaum muktazilah, ahli sufi dan golongan modern (antaranya Ahmadiyah, Wahabi Baru dan kaum Theosufi), tafsir Ahmadiyah lah yang paling baik untuk memberi kepuasan kepada pemuda-pemuda Indonesia yang terpelajar". (Mr. A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, 1946, cetakan kelima, halaman 47, Pustaka Rakyat).

Di Mesjid Ahmadiyah Den Haag, Raja Faisal menerima persembahan Kitab Suci Al-Qur'an dengan terjemah dalam Bahasa Belanda dari Mln. Hafiz Quadratullah H.A., Muballigh Ahmadiyah di Belanda.Tampak Ch.Muhammad Zafrullah Khan (sebelah kiri) sedang menyaksikan.

SYARAT-SYARAT BAI'AT DALAM JEMA'AT AHMADIYAH

Oleh : HAZRAT IMAM MAHDI, MASIH MAU'UD A.S.

Orang yang bai'at berjanji dengan hati yang jujur bahwa:

1. **Di masa yang akan datang hingga masuk ke dalam kubur senantiasa akan menjauhi syirik.**
2. **Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan berahi terhadap bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.**
3. **Akan senantiasa mendirikan sembahyang lima waktu tanpa putus-putusnya sesuai dengan perintah Allah Taala dan Rasul-Nya, dan dengan sekuat tenaga berikhtiar senantiasa akan mengerjakan sembahyang Tahajud, dan mengirim salawat kepada junjungannya Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan setiap hari akan membiasakan mengucapkan pujian dan sanjungan terhadap Allah Taala dengan mengingat kurnia-kurnia-Nya dengan hati yang penuh rasa kecintaan.**
4. **Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga.**
5. **Akan tetap setia terhadap Allah Taala baik dalam segala keadaan susah atau pun senang, dalam duka atau suka, nikmat atau musibah; pendeknya, akan rela atas putusan Allah Taala. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di dalam jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Taala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka.**
6. **Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah Quran Suci di atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan jadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya.**
7. **Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah-lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan-santun.**
8. **Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, harta-bendanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya.**
9. **Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah seumumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Taala kepadanya.**
10. **Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah Taala ini, semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal makruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga mautnya.**
    Tali persaudaraan ini begitu tinggi wawasannya, sehingga tidak akan diperoleh bandingannya, baik dalam ikatan persaudaraan dunia, maupun dalam kekeluargaan atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya.

FAKTA BERBICARA

An educational and spiritual monthly publication
Special Issue
AHMADIYYA GAZETTE
Toronto, Canada Vol.1 No. 1&2 Jan-Febr 2002

TERJEMAH

PENGANIAYAAN TERHADAP ORANG-ORANG AHMADI DI LOMBOK

Di bawah ini kami sajikan kisah mengerikan yang menimpa Saudara Papu Hasan, seorang kakek darii Indonesia, yang telah dihajar habis-habisan hingga ia menemui ajalnya.

Isterinya yang sudah tua pun dihajar,,namun terselamatkan jiwanya dari serangan yang tak mengenal belas kasihan. Satu-satunya penyebab pembunuhan itu, ialah, karena si korban adalah seorang Ahmadi. Kami berdoa semoga Allah menganugerahkan kepadanya martabat yang tinggi di akhirat dan untuk isterinya kami berdoa semoga segera disembuhkan dari luka-luka yang dideritanya. Kita pun berdoa semoga para lawan hendaklah mengerti akan ajaran-ajaran Islam serta meraka mencegah diri dari mengadakan perusakan mesjid, menghancurkan rumah-rumah penduduk yang cinta damai, melakukan pembunuhan-pembunuhan yang tidak mengenal belas-kasihan, dan samasekali berlawanan dengan ajaran Islam. (Silahkan melihat gambar Sdr. Papu Hasan yang telah disyahidkan, betapa ia dibunuh secara brutal dan tak mengenal peri kemanusiaan itu).

Pada hari Jum'at petang, tanggal 22 Juni 2001, jam 17.00, segerombolan orang-orang anti-Ahmadi berjumlah 70 sampai 100 orang, dengan bersenjatakan pisau, clurit, dan kapak telah menyerang dua buah mesjid Ahmadiyah serta membakarnya, di kecamatan Sambi Elen, Lombok Barat. Mereka pun meratakan dengan tanah sembilan rumah orang-orang Ahmadi, satu per satu.

Sdr. Papu Hasan, seorang Ahmadi berusia 65 tahun, ditusuk dan seluruh tubuhnya dipukuli berulang-ulang oleh gerombolan itu selagi ia mempertahankan mesjid. Ia segera dilarikan ke Rumah Sakit Umum dan dokter-dokter berusaha menyelamatkan nyawanya, tetapi ia tidak dapat bertahan dari luka-lukanya yang parah dan wafat pada petang hari itu. Sdr. Papu Hasan adalah Sekretaris Tabligh Jemaat Sambi Ellen. Selagai berda'wah janggutnya menjadi sasaran ejekan lawan-lawan Jemaat; kendati demikian ia tidak pernah berhenti dari aktivitas da'wahnya

Sdr. Papu Hasan terkapar

Ibu Rukiyah, isteri Papu Hasan juga ditusuk dan seluruh tubuhnya dipukuli dengan hebatnya, saat membantu suaminya yang mempertahankan mesjid dan rumah orang-orang Ahmadi dari serangan gerombolan. Para dokter berhasil menyelamatkan jiwanya. Polisi telah menangkap beberapa pelaku, tapi kemudian diketaui oleh polisi bahwa dalam penyerangan itu terdapat konspirasi antara ulama dan beberapa oknum perwira polisi tertentu.

(Berita ini dikutip oleh "Ahmadiyya Gazette", yang menangkap berita dari siaran t.v. MTA - Indonesia).

-o0o--

Para pembaca yang budiman!

Kejadian yang serupa terulang kembali baru-baru ini. Tepatnya pada hari Kamis tgl. 12 September 2002 ratusan orang menyerbu dan menghancurkan sebuah mesjid dan lebih dari 60 rumah orang-orang Ahmadi dibinasakan sehingga menelantarkan sejumlah 350 orang tak berdosa. Kejadian tersebut terjadi di Pancor, Lombok. Berita terakhir mengatakan bahwa mereka malahan dipaksa menandatangani surat pernyataan keluar dari Jemaat dan apabila tidak mereka harus meninggalkan tempat mereka.

Marilah kita menengadahkan tangan ke Langit memohon kepada Allah Taala Yang Maha Pengasih dan Penyayang, semoga saudara-saudara kita yang teraniaya itu diberi ketabahan, kesabaran dan ketawakalan. Semoga Allah membuka hati serta menyadarkan orang-orang zalim, bahwa tindakan itu sama sekali dicela oleh Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya, setiap perbuatan akan mendapat pembalasan yang setimpal dari Allah Taala, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

SEJEMPUT NASIHAT PENDIRI JEMAAT AHMADIYAH

PINTU WAHYU MASIH TETAP TERBUKA

Janganlah hendaknya kalian mengira bahwa wahyu Ilahi tidak mungkin turun lagi di masa yang akan datang, sedangkan wahyu hanya berlaku pada masa yang telah lampau saja. Janganlah mengira bahwa Rohulkudus tidak dapat turun di waktu sekarang dan bahwa hal itu hanya berlaku di masa dahulu. Aku berkata dengan sebenar-benarnya bahwa segala pintu dapat tertutup, akan tetapi pintu untuk kedatangan Rohulkudus tidak pernah tertutup.

Bukakanlah lebar-lebar segala pintu hati-nuranimu untuk membiarkan Rohulkudus masuk. Wahai, orang-orang yang dungu, bangkitlah! Bukalah jendela itu agar matahari dengan bebasnya akan menyelinap masuk ke dalam kalbumu. Kalau pada zaman ini Tuhan tidak menutup jalan untuk anugerah duniawi bagimu, malahan melipatgandakan Karunia-Nya, mengapakah kamu mempunyai prasangka bahwa Dia telah menutup untukmu pintu-pintu karunia samawi, yang justru pada saat ini kamu memerlukannya? Tidak, samasekali tidak, bahkan Dia telah membukakan selebar-lebarnya. Kini, jikalau Tuhan – sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Surah Al-Fatihah – telah membukakan bagimu pintu-pintu karunia samawi, mengapakah kamu menolak nikmat-nikmat itu? Timbulkanlah kedahagaan akan sumber mata-air itu, agar dengan sendirinya air akan membersit ke luar. Mulailah kamu menangis, bagaikan bayi yang meminta susu, supaya air susu ke luar dengan sendirinya dari dada ibu. Buatlah dirimu layak menerima Kasih supaya kamu dianugerahi Kasih-sayang. Perlihatkanlah kegelisahan agar kamu memperoleh ketenteraman hati. Merataplah sepuas-puasnya sampai ada sebuah tangan meraih tanganmu. Sungguh, amat berbahaya jalan menuju Tuhan itu. Tetapi, sesungguhnya mudahlah bagi mereka yang tiada tagu-ragu melompat ke dalam jurang yang ternganga karena bertekad menyongsong maut. Pendeknya, berbahagialah mereka yang berperang melawan nafsu mereka sendiri – dan malanglah mereka yang berperang melawan Tuhan, demi kemanjaan nafsunya dan tidak mengikuti kehendak-Nya. ▭

(Penggalan dari kitab“Ajaranku”).

WASPADALAH TERHADAP PERINGATAN AGUNG INI

Hazrat Imam Mahdi bersabda:

"Ingatlah, Tuhan telah memberitahukan secara umum kepadaku ihwal terjadinya gempa-gempa. Fahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwasanya, sesuai dengan nubuatan, gempa akan melanda benua Amerika; demikian pula gempa akan melanda berbagai tempat di Asia, di antara kejadian itu akan memperlihatkan pemandangan kiamat. Akan demikian rupa dahsyatnya sehingga sungai-sungai akan mengalirkan darah. Oleh kedahsyatannya ini burung-burung dan satwa-satwa pun tidak akan menampakkan diri. Kebinasaan akan melanda bumi sedemikian keadaannya sehingga semanjak hari ketika manusia diciptakan, kebinasaan semacam itu tidak pernah terjadi. Kebanyakan tempat akan luluh-lantak sehingga seakan-akan tempat-tempat itu tidak pernah berpenghuni. Bersamaan dengan itu kejadian-kejadian buruk yang mengerikan peri keadaannya akan timbul di langit dan bumi demikian rupa keadaannya sehingga akan dipandang oleh setiap orang yang berakal sebagai kejadian yang luar biasa dan tidak terdapat di dalam halaman-halaman buku Ilmu Hayat dan Ilmu Falsafah manapun. Kemudian akan mencuat di dalam hati manusia keresahan dan pertanyaan apa gerangan yang sedang terjadii? Banyak jiwa akan selamat dan banyak pula akan binasa. Hari itu sudah dekat, bahkan kulihat sudah ada di ambang pintu, saat dunia akan memperlihatkan pemandangan kiamat; dan bukan saja gempa-gempa, bahkan banyak lagi kejadian lainnya akan mucul dengan mengerikannya — sebagian datang dari langit dan sebagian dari bumi. Hal itu adalah karena umat manusia telah meninggalkan penyembahan kepada Tu han mereka; dan segenap hati, semangat dan pikiran mereka terbenam dalam urusan duniawi. Andaikan aku tidak datang, maka musibah-musibah itu akan ditunda; akan tetapi, seiring dengan kedatanganku kemurkaan Tuhan yang sudah semenjak lama dipendam akan zahir, sebagaimana Tuhan berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

"Dan Kami tidak akan menurunkan azab sebelum kami mengirimkan seorang rasul" (Bani Israil: 16).

"Orang-orang yang bertobat akan mendapat keamanan dan orang-orang yang merasa takut sebelum musibah datang melanda akan dikasihani. Apakah kalian berpikir bahwa kalian akan aman dari gempa-gempa itu? Atau kalian akan bisa menyelamatkan diri dari gempa-gempa? Sekali-kali tidak akan bisa! Pekerjaan-pekerjaan manusia pada hari ini akan berakhir. Jangan berpikir bahwa Amerika dan sebagainya akan dilanda gempa-gempatapi negerimu akan terpelihara. Justru aku melihat musibah yang lebih besar dari itu akan menampakkan diri.

"Hai, Eropa, kalian pun tidak akan aman! Dan hai, Asia, kalian pun tidakakan aman! Wahai orang-orang yang tinggal di pulau-pulau, tidak ada tuhan-tuhan imitasi akan membantu kalian! Aku melihat kota-kota runtuh dan sepi dari penghuninya.

"Dia Yang Mahaesa selama satu jangka-waktu berdiam diri dan perilaku-perilaku onar dilakukan di hadapan-Nya dan Dia berdiam diri. Akan tetapi, Dia sekarang akan memperlihatkan wajah-Nya dengan angkara murka. Orang yang mempunyai telinga hendaklah mendengar bahwa saat itu tidak jauh lagi. Aku sudah berusaha menghimpun orang-orang di bawah sayap perlindungan Tuhan, namun suratan takdir pasti akan menjadi kenyataan...."

(Dari "Haqiqatul Wahyi" halaman 268-269).

Ilham:

دُنیا میں ایک نذیر آیا پر دُنیا نے اسکو قبول نہ کیا
لیکن خدا اُسے قبول کریگا اور بڑے زور آور حملوں
سے اسکی سچائی ظاہر کر دیگا

"Seorang Juru Peringat telah datang ke dunia, namun dunia tidak menerimanya. Akan tetapi Tuhan akan menerimanya dan dengan serangan-serangan dahsyat akan menampakkan kebenarannya."

DAFTAR PUSTAKA

1. "Alquran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat". Penerbit: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
2. "Al-Quran dan Terjemahnya". Penerbit: DEPAG R.I..
3. "Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an", oleh M. Amin Djamaluddin.
4. "Filsafat Ajaran Islam," oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.
5. ""'Da'watul Amir," oleh Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.
6 "Haqiqatul Wahyi" oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.
7. "Tazkirah", oleh Hazrat Mirza Bashir Ahmad, M.A..
8. "A Man of God", oleh Iain Adamson.
9. "Ahmadiyyat -The Renaissance of Islam", oleh Ch. Muhammad Zafrullah
10. "Menjawab Tuduhan Usang," oleh Sadkar.
11. "Tajalliyati Ilahiyyah" oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.
12. "Renaissance of Sciences in Islamic Countries", oleh Prof. Dr. Abdus Salam.
13. "Kami Orang Islam", penerbit: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
14. "Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia", penerbit: Jemaat Ahmadihah
15. Majalah "Souvenir 6th Annual Ijtima Khuddmul Ahmadiyya Karachi".
16. "Kalamullah ka Martabah aur Mushlih Mau'ud:, oleh Mln.Dost Muhammad.